



**IMPLEMENTASI KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR
GURU MATA PELAJARAN BAHASA JAWA
DI SMP NEGERI 1 SEMARANG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Ika Nuraini Hidayati

NIM : 2102406634

Prodi : Pendidikan Bahasa Jawa

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Implementasi Keterampilan Dasar Mengajar Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Juli 2013

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Hardyanto
NIP. 195811151988031002

Mujimin, S.Pd.
NIP. 197209272005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul “Implementasi Keterampilan Dasar Mengajar Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,

Pada hari : Kamis

Tanggal : 18 Juli 2013

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP. 196008031989011001

Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum
NIP. 196512251994021001

Penguji I

Drs. B. Bambang Indiatmoko, M.Si, Ph.D
NIP. 195801081987031004

Penguji II

Penguji III

Drs. Hardyanto
NIP. 195811151988031002

Mujimin, S.Pd
NIP. 197209272005011002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Keterampilan Dasar Mengajar Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang” benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2013

Yang Membuat Pernyataan

Ika Nuraini Hidayati
NIM. 2102406634

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Keberhasilan tidak akan dapat diraih tanpa ‘DUIT’ (Doa, Usaha, Ikhtiar, Tawakal)

Persembahan:

- ♥ Ibu dan Bapakku tercinta (Partini dan Sumedi) yang tak pernah kering dengan do’a dan kasih sayang, terima kasih untuk segalanya,
- ♥ Adikku Oktafian Hidayat (almarhum) yang selalu sayang dan tak pernah bosan menyemangatiku hingga akhir hayatnya,
- ♥ Mbah Kakung dan Mbah Utiku tersayang, kalian banyak memberiku semangat dan keteladanan,
- ♥ Para suri tauladanku yang tak pernah lelah memberiku ilmu dan bimbingan, banyak sekali ilmu yang kudapat selama duduk di bangku kuliah,
- ♥ Seluruh keluarga besarku yang selalu memberiku dukungan, baik moril, spirituil, maupun materiil,
- ♥ Para sahabat dan orang terdekat yang selalu mendukung dan memberikan semangat,
- ♥ Almamaterku tercinta Unnes, yang telah memberikan banyak kesempatan untuk menimba ilmu.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang selalu melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya. Do'a serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi terkasih, Rasulullah Muhammad Saw. terselesaikannya skripsi ini merupakan wujud salah satu nikmat-Nya. Banyak tantangan dan rintangan yang penulis lalui selama proses penulisan. Skripsi ini tentunya tidak lepas dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, maka dengan penuh ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Hardyanto, selaku pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan, pengarahan, dan semangat kepada penulis selama proses penulisan skripsi,
- 2) Mujimin, S.Pd, selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan, pengarahan, dan inspirasi kepada penulis selama penulisan skripsi,
- 3) Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberi kemudahan, dukungan dan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan,
- 4) Kepala sekolah dan guru-guru bahasa Jawa SMP Negeri 1 Semarang yang telah memberi ijin, kemudahan, dan dukungan serta membantu penulis selama melakukan penelitian,
- 5) Rektor Universitas Negeri Semarang, dan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberi banyak kesempatan kepada penulis dalam berbagai hal,
- 6) Bapak dan Ibu dosen Bahasa dan Sastra Jawa, terima kasih atas segala ilmu dan bekal yang diberikan kepada penulis,
- 7) Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT membalas dengan hal yang jauh lebih baik kepada segenap pihak yang telah membantu penulis. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya. Aamiin...

Semarang, Juli 2013

Penulis

ABSTRAK

Hidayati, Ika Nuraini. 2013. *Implementasi Keterampilan Dasar Mengajar Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa SMP Negeri 1 Semarang*. Skripsi. Pendidikan Bahasa Jawa. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Hardyanto, Pembimbing II: Mujimin, S.Pd.

Kata kunci: keterampilan dasar mengajar

Mutu profesional guru terlihat pada kesuksesannya dalam mengajar. Guru sebagai pengajar tidak hanya menyelesaikan tugas menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Seorang guru harus mampu memberikan perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik, baik perubahan pada pengetahuan, pemahaman, keterampilan, maupun sikap pada diri siswa. Serangkaian kemampuan teknik dan keterampilan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar perlu dimiliki oleh seorang guru. SMP Negeri 1 Semarang sebagai satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan menengah pertama yang telah mendapatkan status berstandar nasional, serta merupakan sekolah tujuan dan sekolah favorit bagi masyarakat kota Semarang. Namun demikian, belum tentu seluruh komponen keterampilan dasar mengajar diterapkan oleh guru bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang. Hal tersebut menjadi peluang diadakannya penelitian yang berhubungan dengan keterampilan dasar mengajar guru bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang.

Pokok permasalahan yang diteliti adalah keterampilan dasar mengajar apa saja yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi keterampilan dasar mengajar guru mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi. Wujud data dalam penelitian ini adalah seluruh hasil pengamatan baik berupa tuturan maupun tindakan yang berkaitan dengan keterampilan-keterampilan dasar mengajar guru mata pelajaran bahasa Jawa SMP Negeri 1 Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Jawa SMP Negeri 1 Semarang telah mengimplementasikan tujuh diantara delapan keterampilan dasar mengajar sesuai dengan teori rangkuman dari teori yang dikemukakan oleh beberapa pakar. Keterampilan tersebut yaitu keterampilan bertanya tingkat dasar, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka pelajaran, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, dan keterampilan mengadakan variasi.

Saran peneliti, hendaknya guru setidaknya menerapkan delapan keterampilan dasar mengajar, dan penelitian “Implementasi Keterampilan Dasar Mengajar Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang” dapat digunakan sebagai bahan penelitian lanjutan.

SARI

Hidayati, Ika Nuraini. 2013. *Implementasi Keterampilan Dasar Mengajar Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa SMP Negeri 1 Semarang*. Skripsi. Pendidikan Bahasa Jawa. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Hardyanto, Pembimbing II: Mujimin, S.Pd.

Kata kunci: katrampilan dhasar mulang

Mutu *profesional* guru katon saka sukses orane nalika mulang. Guru minangka wong kang gaweyane mulang, ora mung ngrampungake tugas anggone menehake materi pasinaon dening siswa. Guru kudu bisa menahi ewahan supaya tumindak siswa pinuju arah kang luwih becik, yaiku ewahan ing babagan pengetahuan, pemahaman, kaprigelan, uga tumindak dhiri pribadi siswa. Sakbundhel kaprigelan teknik lan kaprigelan kang gegayutan karo proses sinau mulang perlu diduweni dening guru. SMP Negeri 1 Semarang minangka satuan pendidikan yaiku klompok layanan pendidikan menengah pertama kang wis entuk status standar nasional, uga kalebu sekolah ancas lan sekolah kang disenengi dening warga kutha Semarang. Nanging durung mesthi kabehing komponen katrampilan dhasar mulang diterapake dening guru basa Jawa ing SMP Negeri 1 Semarang. Mula, perlu dianakake panaliten kang gegayutan karo katrampilan dhasar mulang guru basa Jawa ing SMP Negeri 1 Semarang.

Undering panaliten yaiku katrampilan dhasar mulang apawae kang dikembangake dening guru basa Jawa ing SMP Negeri 1 Semarang? Ancas panaliten iki yaiku ngandharake katrampilan dhasar mulang guru basa Jawa ing SMP Negeri 1 Semarang. *Pendekatan* panaliten sing digunakake yaiku *pendekatan kualitatif* kanthi *metode deskripsi*. Wujud data ing panaliten iki yaiku sakabehing asil olehe ngemati kang awujud tuturan apadene tumindak kang gegayutan karo katrampilan-katrampilan dhasar mulang guru basa Jawa ing SMP Negeri 1 Semarang. Data dikumpulake kanthi teknik *observasi* lan dokumentasi. Teknik analisis data ing panaliten iki migunakake teknik analisis *kualitatif*.

Asil panaliten nuduhake yen guru basa Jawa SMP Negeri 1 Semarang wis nerapake pitukatrampilan saka wolu katrampilan dhasar mulang cocok karo teori rangkuman kang diandharake saka pirang-pirang pakar. Katrampilan kasebut yaiku katrampilan takon tingkat dhasar, katrampilan menahi penguwatan, katrampilan njelasake, katrampilan mbukak piwulangan, katrampilan ngatur kelas, katrampilan mulang klompok cilik dan pawongan, lan katrampilan nganakake *variasi*.

Panjurung saka panaliti, luwih becik yen guru nerapake wolu katrampilan dhasar mulang, lan panaliten “*Implementasi Keterampilan Dasar Mengajar Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang*” bisa dipigunakake kanggo bakal panaliten sakteruse.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI (BAHASA JAWA)	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
 BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teoretis	11
2.2.1 Keterampilan Dasar Mengajar	11
2.2.1.1 Keterampilan Bertanya.....	14
2.2.1.2 Keterampilan Memberi Penguatan.....	19
2.2.1.3 Keterampilan Menjelaskan.....	20
2.2.1.4 Keterampilan Mengadakan Variasi.....	21
2.2.1.5 Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran.....	24
2.2.1.6 Keterampilan Mengelola Kelas	26
2.2.1.7 Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan	27
2.2.1.8 Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil	28
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	31
3.2 Data dan Sumber Data	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.3.1 Teknik Observasi	32
3.3.2 Teknik Dokumentasi	33
3.4 Teknik Analisis Data.....	33
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	34

BAB IV IMPLEMENTASI KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR GURU BAHASA JAWA

4.1. Implementasi Keterampilan Bertanya.....	36
4.1.1 Komponen Penggunaan Pertanyaan secara Jelas dan Singkat.....	37
4.1.2 Komponen Pemberian Acuan	38
4.1.3 Komponen Pemindahan Giliran.....	38
4.1.4 Komponen Pemberian Waktu Berpikir.....	39
4.1.5 Komponen Pemberian Tuntunan	40
4.2 Implementasi Keterampilan Memberi Penguatan.....	41
4.2.1 Implementasi Komponen Penguatan Verbal.....	42
4.2.2 Implementasi Komponen Penguatan Non Verbal.....	43
4.3 Implementasi Keterampilan Menjelaskan.....	48
4.3.1 Komponen Perencanaan.....	48
4.3.2 Komponen Penyajian	49
4.4 Implementasi Keterampilan Mengadakan Variasi	53
4.4.1 Komponen Variasi Gaya Mengajar.....	54
4.4.2 Komponen Variasi Penggunaan Media Pengajaran.....	56
4.4.3 Komponen Variasi Pola Interaksi	57
4.5 Implementasi Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran.....	57
4.5.1 Komponen Menarik Perhatian Siswa.....	58
4.5.2 Komponen Menimbulkan Motivasi	59
4.5.3 Komponen Memberi Acuan.....	60
4.5.4 Komponen Membuat Kaitan	61
4.6 Implementasi Keterampilan Mengelola Kelas.....	61
4.6.1 Komponen Bersifat <i>Preventif</i>	62
4.6.1 Komponen Bersifat <i>Kuratif</i>	66
4.7 Implementasi Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan	68
4.7.1 Komponen Mengadakan Pendekatan secara Pribadi	69
4.7.2 Komponen Keterampilan Mengorganisasi.....	69
4.7.3 Komponen Keterampilan Membimbing dan Memudahkan Belajar	70
4.7.4 Komponen Keterampilan Merencanakan dan Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar	72

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	76
5.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Lembar Instrumen.....	80
Lampiran 2 Lembar Hasil Observasi	92
Lampiran 3 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing.....	106
Lampiran 4 Surat Ijin Penelitian	107
Lampiran 5 Surat Rekomendasi Dinas Pendidikan Kota Semarang.....	108

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mutu profesional guru terlihat pada kesuksesannya dalam mengajar. Segala kemampuan dan daya kreatif guru dicurahkan demi terwujudnya keberhasilan hasil belajar siswa. Dalam menjalankan peran utamanya sebagai pengajar, guru tidak hanya sekadar menyelesaikan tugas menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Lebih dari itu, seorang guru harus mampu memberikan perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik, baik perubahan pada pengetahuan, pemahaman, keterampilan, maupun sikap pada diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tugas guru tidaklah mudah. Kemampuan kognitif atau pengetahuan yang dimiliki guru tidaklah cukup untuk mewujudkan keberhasilannya dalam mengajar. Guru yang kompeten akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal. Dengan demikian, serangkaian kemampuan teknik dan keterampilan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar perlu dimiliki oleh seorang guru.

Keterampilan dasar mengajar terbagi dalam tiga kelompok, antara lain kelompok pertama yang meliputi keterampilan dasar bertanya, keterampilan dasar memberi penguatan, keterampilan dasar menjelaskan, dan keterampilan dasar mengadakan variasi. Kelompok keterampilan dasar mengajar yang kedua yaitu keterampilan dasar membuka dan menutup pelajaran, dan keterampilan dasar

mengelola kelas. Keterampilan dasar mengajar perorangan dan kelompok kecil, serta keterampilan dasar membimbing diskusi kelompok kecil dan perorangan masuk dalam kelompok keterampilan dasar mengajar yang ketiga. Komponen-komponen dalam masing-masing keterampilan dasar mengajar tersebut wajib dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru.

Keterampilan dasar bertanya bersama dengan keterampilan memberi penguatan, keterampilan menjelaskan, dan keterampilan mengadakan variasi masuk dalam kelompok keterampilan dasar mengajar yang pertama. Hal ini disebabkan karena keterampilan dasar mengajar tersebut masuk dalam kategori keterampilan yang bersifat sederhana, sehingga menjadi dasar dan mempengaruhi keterampilan-keterampilan dasar lain yang semakin kompleks.

Keterampilan mengelola kelas mengarah pada peran guru untuk menata pembelajaran. Pengelolaan kelas sebagai usaha yang dilakukan guru untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal berkaitan langsung dengan keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan membuka dan menutup pelajaran. Guru yang berhasil melakukan kegiatan membuka pelajaran dengan baik akan mampu menyiapkan mental siswa sebelum pelajaran berlangsung, sehingga menimbulkan perhatian pada siswa untuk fokus pada hal-hal yang akan dipelajari, serta memotivasi siswa untuk belajar. Kesiapan siswa serta motivasi yang dimiliki siswa sebelum pembelajaran berlangsung merupakan salah satu teknik pengelolaan kelas untuk mencegah timbulnya tingkah laku siswa yang mengganggu kegiatan pembelajaran. Sama halnya dengan kegiatan membuka pelajaran, kegiatan menutup pelajaran akan menyiapkan mental siswa untuk

mengikuti kegiatan pelajaran pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, siswa mengetahui tujuan belajar yang akan dicapai sehingga akan mempermudah keberhasilan pembelajaran.

Setiap siswa memiliki gaya yang berbeda dalam belajar. Oleh sebab itu, penguasaan serta penerapan keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil sangat berguna bagi guru untuk memahami tipe belajar siswa. Dengan membimbing 3-8 siswa untuk kelompok kecil, atau 1 siswa untuk perorangan, guru dapat membantu siswa dengan cara yang tepat, misalnya dengan memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa atau kelompok. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil harus dikuasai guru agar dapat membimbing siswanya melaksanakan diskusi secara kelompok kecil dengan efektif.

Dalam suatu penampilan mengajar, guru dapat memadukan beberapa keterampilan sekaligus dalam satu waktu. Keterampilan dasar mengajar mengadakan variasi dapat dipadukan dengan keterampilan dasar mengajar yang lain, seperti keterampilan dasar bertanya, keterampilan dasar memberi penguatan, keterampilan dasar menjelaskan, dan lain sebagainya.

Sejumlah keterampilan dasar mengajar sangat membantu guru dalam pembelajaran di kelas. Dengan demikian, berbagai komponen keterampilan dasar mengajar tidak hanya sekadar wajib dikuasai oleh guru, namun juga wajib diterapkan pada pelaksanaan pembelajaran di kelas agar dalam melaksanakan tugas profesionalnya dapat berhasil secara optimal guna tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Kegiatan belajar mengajar yang kompleks

tentunya menjadikan seluruh komponen keterampilan dasar mengajar terimplementasi pada saat pembelajaran berlangsung. Namun demikian dalam praktiknya, boleh jadi tidak semua komponen keterampilan dasar mengajar dapat diterapkan oleh guru. Hal tersebut dapat terjadi karena disebabkan oleh berbagai faktor. Guru perlu mengembangkan kemampuan menerapkan keterampilan dasar mengajar yang dimilikinya pada saat pembelajaran, sehingga penguasaan dan penerapan seluruh komponen keterampilan mengajar dapat terimplimentasi dengan baik dan tepat sesuai situasi dan kondisi.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan sebuah penelitian yang mengungkap tentang kemampuan guru bahasa Jawa dalam mengembangkan komponen-komponen keterampilan dasar mengajar. Topik permasalahan tentang keterampilan dasar mengajar memang sudah pernah diteliti sebelumnya. Namun demikian, bagaimanakah praktik guru dalam mengimplementasikan seluruh komponen-komponen keterampilan dasar mengajar khususnya pada mata pelajaran bahasa Jawa belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga topik ini masih sangat menarik untuk diteliti. Terlebih, adanya fakta di lapangan bahwa masing-masing pribadi guru memiliki teknik yang berbeda dalam mengimplimentasikan tiap-tiap komponen keterampilan dasar mengajar pada pembelajaran di kelas.

SMP Negeri 1 Semarang dipilih sebagai objek penelitian ini, karena SMP Negeri 1 Semarang sebagai satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan menengah pertama yang telah mendapatkan status berstandar nasional, serta merupakan sekolah tujuan dan sekolah favorit bagi masyarakat kota Semarang. Selain itu, lokasi SMP Negeri 1 Semarang berada di tengah kota

dengan latar belakang siswa yang kurang mampu berbahasa Jawa. Diperkirakan kesulitan dalam penyampaian materi tentunya juga lebih besar. Hal ini memungkinkan adanya upaya lebih yang dilakukan oleh guru dalam tercapainya tujuan pembelajaran, sehingga dimungkinkan penerapan penggunaan keterampilan dasar mengajar guru mata pelajaran bahasa Jawa pada pembelajaran di kelas juga lebih komplit dan bervariasi. Namun demikian, belum tentu seluruh komponen keterampilan dasar mengajar dilakukan oleh guru bahasa Jawa di SMP Negeri Semarang.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah keterampilan dasar mengajar apa saja yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi keterampilan dasar mengajar yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoretis

Memberi sumbangan pengembangan disiplin ilmu tentang keterampilan dasar mengajar, khususnya pada mata pelajaran bahasa Jawa, sehingga dapat

digunakan sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran bahasa Jawa di SMP khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

2) Manfaat Praktis

- a. Memberi masukan berupa pengembangan keterampilan dasar mengajar khususnya pada mata pelajaran bahasa Jawa, sehingga guru dapat meningkatkan kemampuan mengembangkan keterampilan dasar mengajar yang dimilikinya guna pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal.
- b. Sebagai rujukan bagi para peneliti di bidang pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Peninjauan terhadap penelitian sebelumnya penting untuk dilakukan. Sejumlah penelitian relevan yang mendasari dilakukannya penelitian ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Khamdanah (2005), Oktaviani (2008), Asidha (2008), Safitri (2011), dan Suciana (2011).

Khamdanah (2005) melakukan penelitian yang berjudul “*Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas di SD N 1 Kertek Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo*”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa keterampilan guru dalam mengelola kelas di SD N 1 Kertek Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari usaha guru dalam mengatur kegiatan belajar mengajar sehingga dapat terwujud suasana yang efektif dan menyenangkan serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik. Faktor-faktor yang menghambat pengelolaan kelas dapat diatasi guru dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Khamdanah memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama terfokus pada guru dan keterampilan dasar mengajar. Namun demikian, Khamdanah hanya meneliti salah satu komponen saja, yaitu pengelolaan kelas, sedangkan penelitian ini lebih kompleks yaitu pada delapan komponen keterampilan dasar mengajar.

Penelitian lain yang terfokus pada guru yaitu penelitian Oktaviani (2008) yang berjudul “*Usaha-usaha Guru untuk Membangkitkan Motivasi Belajar Sejarah bagi Siswa SMA (Studi Kasus di SMA N 2 Temanggung dan SMA*

Institute Indonesia Semarang)”. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa siswa di SMA N 2 Temanggung dan SMA Institut Indonesia Semarang cukup tertarik dengan pelajaran sejarah. Hal tersebut tidak terlepas dari peran guru. Usaha guru untuk membangkitkan motivasi dilakukan dengan menyusun desain pembelajaran yang sistematis dan sesuai dengan ketentuan GBPP Sejarah. Selain itu, guru juga menerapkan metode yang bervariasi dalam mengajarkan sejarah seperti metode ceramah, pembelajaran dengan menggunakan CD interaktif dan juga karya wisata. Guru juga berusaha untuk mengatasi hal-hal yang dapat menjadikan kendala dalam mengajarkan sejarah di sekolah. Meskipun sama-sama terfokus pada guru, namun penelitian Oktaviani berbeda dengan penelitian ini. Penelitian Oktaviani mengungkap usaha dan kemampuan guru dalam hal memberikan motivasi kepada siswa. Penelitian ini terfokus pada guru dalam hal kemampuannya mengimplimentasikan komponen keterampilan dasar mengajar.

Penelitian serupa lainnya yaitu “*Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP N Se-Kota Magelang*” yang dilakukan oleh Asidha (2008). Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru guru SMP N se-Kota Magelang meliputi persiapan pembelajaran bahasa Jawa yang mencakup masalah perumusan KD dan indikator, serta penentuan penggunaan alat atau media pembelajaran. Kesulitan-kesulitan lain yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa adalah dalam penggunaan alat, sumber, dan media pembelajaran, merespon positif keingintahuan siswa, melaksanakan penilaian hasil akhir serta mengumpulkan penilaian. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama terfokus pada guru sebagai pengajar.

Perbedaannya, penelitian Asidha mengenai kesulitan guru dalam pembelajaran bahasa Jawa. Penelitian ini mengenai kemampuan dan keterampilan guru dalam menerapkan delapan komponen keterampilan dasar mengajar.

Selanjutnya adalah penelitian Safitri (2011) yang berjudul “*Variasi Teknik Membuka Pelajaran Guru Bahasa Jawa pada Aspek Menyimak Kelas VIII di SMP se-Kecamatan Rowosari*”. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa keterampilan membuka pelajaran yang dilakukan enam guru bahasa Jawa se-Kecamatan Rowosari bervariasi. Masing-masing guru mempunyai cara sendiri-sendiri. Cara guru menarik perhatian siswa bervariasi, seperti guru memberikan alat bantu media dan pola interaksinya. Cara guru memberikan motivasi juga bervariasi, seperti guru bercerita, guru mengajak siswa untuk berkomunikasi, dan guru memberi respon ketika siswa bertanya, tetapi diantara enam sekolah hanya tiga sekolah yang dapat memotivasi siswa. Cara guru memberikan acuan bervariasi, seperti guru mengemukakan tujuan, guru memberikan tugas, dan guru memberikan pertanyaan. Selanjutnya cara guru membuat kaitan tidak bervariasi karena diantara enam guru, yang membuat kaitan hanya satu. Sama dengan penelitian sebelumnya, persamaan penelitian Safitri dengan penelitian ini adalah sama-sama terfokus pada guru sebagai pengajar. Bedanya, penelitian Safitri hanya mengungkap kemampuan guru dalam memvariasikan salah satu komponen dari delapan komponen keterampilan dasar mengajar, yaitu membuka pelajaran. Penelitian ini meneliti tentang kemampuan guru dalam mengimplementasikan seluruh komponen keterampilan dasar mengajar. Perbedaan lainnya, penelitian

Safitri hanya dilakukan pada satu aspek yaitu menyimak, sedangkan penelitian ini dilakukan pada keempat aspek.

Suciana (2011) melakukan penelitian yang sejenis dengan judul “*Variasi Keterampilan Pengelolaan Kelas Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas VIII di SMP se-Kecamatan Rowosari*”. Hasil penelitian Suciana menyebutkan bahwa keterampilan pengelolaan kelas yang dilakukan guru bahasa Jawa se-Kecamatan Rowosari bervariasi. Variasi muncul berdasarkan komponen pengelolaan kelas. Komponen tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu preventif dan kuratif. Keterampilan preventif meliputi sikap tanggap dan memberi perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberi petunjuk yang jelas, memberi teguran dan memberi penguatan. Keterampilan kuratif meliputi pemecahan masalah kelompok, menemukan dan memecahkan tingkah laku yang bermasalah. Masing-masing guru mempunyai teknik sendiri-sendiri. Penelitian Suciana terfokus pada guru dalam hal memvariasikan salah satu komponen keterampilan dasar mengajar, yaitu mengelola kelas. Berbeda dengan penelitian ini yaitu terfokus pada guru dalam hal kemampuannya menerapkan seluruh komponen keterampilan dasar mengajar.

Penelitian-penelitian tersebut terfokus pada guru sebagai pengajar. Khamdanah (2005) melakukan penelitian terhadap guru dalam hal pengelolaan kelas. Penelitian Oktaviani (2008) mengungkap kemampuan dan usaha guru dalam memberi motivasi belajar kepada siswa. Penelitian mengenai kesulitan guru dalam pembelajaran bahasa Jawa diteliti oleh Asidha (2008). Penelitian yang terfokus pada guru dan juga berkaitan dengan keterampilan dasar mengajar

dilakukan oleh Safitri (2011) dan Suciana (2011). Safitri mengungkap kemampuan guru dalam memvariasikan teknik-teknik membuka pelajaran dalam aspek menyimak, sedangkan Suciana tentang variasi yang dilakukan guru dalam menerapkan keterampilan pengelolaan kelas. Penelitian-penelitian tersebut menjadi dasar pemikiran penulis untuk melakukan penelitian yang terfokus pada guru dalam hal mengimplimentasikan komponen-komponen keterampilan dasar mengajar karena penelitian tersebut belum pernah dilakukan sebelumnya.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori-teori tentang keterampilan dasar mengajar.

2.2.1 Keterampilan Dasar Mengajar

Pembelajaran merupakan suatu usaha penyampaian ilmu pengetahuan, selain itu juga suatu usaha untuk menciptakan lingkungan yang membelajarkan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Sejumlah keterampilan dasar mengajar telah diperoleh guru sejak mengenyam pendidikan prajabatan guru, mengingat bahwa kunci kesuksesan suatu pembelajaran terletak pada kemampuan guru dalam mengajar. Oleh sebab itu, agar terwujud keberhasilan belajar siswa, keterampilan dasar mengajar wajib dikuasai dan diterapkan oleh guru dalam mengajar.

Wragg (dalam Sanjaya 2008:156) mengemukakan bahwa para ahli dari Stanford University dan Sidney University mengidentifikasi sekitar 23

keterampilan mengajar, namun karena dalam keterampilan-keterampilan tersebut terdapat keterampilan yang dapat dilakukan dalam satu situasi, maka Wragg menyaring dan mengelompokkannya dalam lima keterampilan dasar mengajar yang meliputi (1) keterampilan dasar bertanya (*questioning*), (2) keterampilan dasar memberikan penguatan (*reinforcement*), (3) keterampilan dasar variasi stimulus (*variation stimulus*), (4) keterampilan membuka dan menutup pelajaran (*set induction and closure*), dan (5) keterampilan mengelola kelas (*classroom management*).

Menurut Suwarna dkk (2006:66) ada sembilan keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki seorang guru yaitu (1) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (2) menjelaskan, (3) bertanya, (4) memberi penguatan, (5) menggunakan media pelajaran, (6) membimbing diskusi kelompok kecil, (7) mengelola kelas, (8) mengadakan variasi, dan (9) mengajar perorangan dan kelompok kecil. Berbeda dengan apa yang dikemukakan Wragg, menurut Marno dengan penguasaan sembilan keterampilan mengajar tersebut, diharapkan guru dapat melaksanakan tugasnya di depan kelas secara profesional dan bertanggung jawab.

Hasibuan (1994) secara lebih rinci merumuskan sepuluh keterampilan dasar yang harus dikuasai guru dalam mengajar yang meliputi (1) keterampilan dasar mengajar bertanya tingkat dasar, (2) keterampilan dasar mengajar bertanya tingkat lanjut, (3) keterampilan dasar mengajar memberi penguatan, (4) keterampilan dasar mengajar mengadakan variasi, (5) keterampilan dasar mengajar menjelaskan, (6) keterampilan dasar mengajar membimbing diskusi kelompok

kecil, (7) keterampilan dasar mengajar membuka dan menutup pelajaran, (8) keterampilan dasar mengajar secara perorangan, (9) keterampilan dasar mengajar kelompok kecil, dan (10) keterampilan dasar mengajar mengelola kelas.

Usman (1990:66) mengemukakan adanya delapan keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru. Keterampilan tersebut adalah keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, dan mengajar perseorangan.

Sejalan dengan pemikiran Usman, Sutikno (2009:56) menjelaskan bahwa ada delapan keterampilan dasar pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, yaitu (1) keterampilan bertanya, (2) keterampilan memberi penguatan, (3) keterampilan mengadakan variasi, (4) keterampilan menjelaskan, (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) keterampilan mengelola kelas, dan (8) keterampilan membelajarkan perorangan.

Hampir serupa dengan dua pendapat sebelumnya, Marno (2008:60) memaparkan bahwa seorang guru harus menguasai dan terampil menerapkan delapan keterampilan dasar mengajar yang meliputi keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, dan perorangan, keterampilan mengelola kelas, serta keterampilan mengaktifkan belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar pendidikan tersebut, maka penulis menyimpulkan dan berpendapat bahwa keterampilan dasar mengajar yang wajib dikuasai oleh guru meliputi (1) keterampilan bertanya yang terdiri atas keterampilan bertanya tingkat dasar dan keterampilan bertanya tingkat lanjut, (2) keterampilan memberi penguatan, (3) keterampilan menjelaskan, (4) keterampilan mengadakan variasi, (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (6) keterampilan mengelola kelas, (7) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, dan (8) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa, guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran berperan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu pembelajaran. Selanjutnya ke-8 keterampilan dasar tersebut diuraikan sebagai berikut.

2.2.1.1 Keterampilan Bertanya

Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenai (Hasibuan dan Moedjiono 2008:62). Brown (dalam Hasibuan 1994:19) mendefinisikan bahwa bertanya adalah setiap pertanyaan yang mengkaji atau menciptakan ilmu pada diri siswa. Jadi, pertanyaan yang dilontarkan oleh guru merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari siswanya dengan tujuan mengkaji atau menciptakan ilmu pada diri siswa. Respon siswa terhadap pertanyaan guru merupakan umpan balik yang dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran. Sehingga, pertanyaan guru merupakan stimulus efektif pendorong kemampuan berpikir siswa.

Secara umum, seseorang bertanya untuk memperoleh informasi. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya bertujuan untuk (1) menggali informasi, baik administrasi maupun akademis, (2) mengecek pemahaman siswa, (3) membangkitkan respon pada siswa, (4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, (5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, (6) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru, (7) untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, dan (8) untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa (Sagala 2007:88-89).

Marno (2007:131-132) dan Usman (1990:66) mengemukakan bahwa pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pelontaran yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap siswa, yaitu (1) meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, (2) membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan, (3) mengembangkan pola berpikir dan cara belajar aktif dari siswa, (4) menuntun proses berpikir siswa, dan (5) memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas. Seorang guru penting untuk menguasai keterampilan bertanya. Bertanya dengan baik berarti mengajar dengan baik. Dengan bertanya berarti guru membimbing siswa dalam belajar. Pendistribusian pertanyaan secara benar dan tepat oleh guru akan membantu belajar siswa. Pertanyaan yang tersusun dengan baik adalah separuh jawaban dari pertanyaan itu sendiri. Pertanyaan guru yang tidak terjawab oleh siswa, boleh jadi karena kurangnya penguasaan guru dalam menyusun pertanyaan.

Keterampilan dasar mengajar bertanya dibedakan atas keterampilan dasar mengajar bertanya tingkat dasar dan keterampilan dasar mengajar bertanya tingkat lanjut (Hasibuan 1994:21). Keterampilan dasar bertanya tingkat dasar berkaitan dengan penerapan dalam mengajukan segala jenis pertanyaan. Sehingga, komponen-komponen dalam keterampilan dasar bertanya tingkat dasar merupakan aspek teknik dalam bertanya. Keterampilan dasar bertanya tingkat lanjut merupakan kelanjutan dari keterampilan dasar bertanya tingkat dasar yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa, memperbesar partisipasi siswa, serta mendorong siswa untuk dapat mengambil inisiatif sendiri. Komponen-komponen keterampilan dasar bertanya tingkat lanjut merupakan aspek isi yang berkaitan dengan jenis-jenis pertanyaan.

Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam mengajukan pertanyaan menurut Marno (2008:141) antara lain adalah (1) kejelasan dan kaitan pertanyaan, (2) kecepatan dan selang waktu (*pause*), (3) arah dan distribusi penunjukan (*penyebaran*), (4) teknik penguatan, (5) teknik menuntun (*prompting*), (6) teknik menggali (*probing question*), (7) pemusatan (*focussing*), dan (8) pindah gilir. Beberapa komponen dalam keterampilan dasar bertanya tingkat dasar tersebut perlu diterapkan dalam mengajukan segala jenis pertanyaan.

Hasibuan dan Moedjiono (2008:62) mengemukakan bahwa komponen-komponen yang termasuk dalam keterampilan dasar bertanya meliputi (1) pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat, (2) pemberian acuan, (3) pemusatan ke arah jawaban yang diminta, (4) pemindahan giliran menjawab, (5)

penyebaran pertanyaan, (6) pemberian waktu berpikir, dan (7) pemberian tuntunan.

Sejalan dengan pemikiran Hasibuan dan Moedjiono tersebut, Usman (1990:69) menjelaskan bahwa komponen-komponen keterampilan bertanya dasar adalah (1) penggunaan pertanyaan secara jelas dan singkat, (2) pemberian acuan, (3) pemindahan giliran, (4) penyebaran, (5) pemberian waktu berpikir, dan (6) pemberian tuntunan. Keterampilan dasar mengajar bertanya tingkat lanjut merupakan lanjutan dari keterampilan dasar mengajar bertanya tingkat dasar yang berfungsi untuk mengembangkan respon serta kualitas jawaban siswa setelah diperoleh jawaban sebelumnya. Sehingga dalam penerapannya, komponen-komponen bertanya tingkat dasar masih digunakan dalam keterampilan bertanya tingkat lanjut.

Bloom (dalam Mariana Karim 1980:2) mengklasifikasikan tujuan-tujuan pengajaran ke dalam enam tingkatan yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*appication*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Taksonomi Bloom dapat diimplementasikan dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan agar siswa mampu menggunakan proses berpikir yang berbeda terhadap pertanyaan yang diberikan sesuai dengan tingkat pengetahuan yang diterapkan.

Pemberian pertanyaan berdasarkan taksonomi Bloom harus disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa. Pertanyaan hendaknya diberikan secara urut yaitu mulai dari tingkat kognitif yang rendah (pertanyaan ingatan) menuju ke pertanyaan dengan tingkat kognitif yang lebih kompleks (pertanyaan ingatan,

pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi). Pengaturan urutan pertanyaan penting dilakukan agar tidak membingungkan siswa sehingga dikhawatirkan akan mengakibatkan penurunan partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran.

Usman (1990:70-71) menjelaskan bahwa komponen-komponen bertanya tingkat lanjut meliputi (1) perubahan tuntunan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan, (2) pengaturan urutan pertanyaan, (3) penggunaan pertanyaan pelacak, dan (4) peningkatan terjadinya interaksi.

Hasibuan dan Moedjiono (2008:63) mengemukakan bahwa komponen-komponen keterampilan dasar bertanya tingkat lanjut meliputi (1) perubahan tuntunan tingkat kognitif pertanyaan, (2) urutan pertanyaan, (3) melacak, dan (4) keterampilan mendorong terjadinya interaksi antarsiswa.

Seperti halnya pemikiran Hasibuan dan Moedjiono, Suwarna dkk (2006:75) mengemukakan pula bahwa komponen keterampilan dasar bertanya tingkat lanjut adalah (1) perubahan tuntunan tingkat kognisi dalam menjawab pertanyaan, (2) pengaturan urutan pertanyaan, (3) penggunaan pertanyaan pelacak, (4) dan peningkatan terjadinya interaksi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, disimpulkan bahwa komponen-komponen keterampilan dasar bertanya tingkat lanjut berkaitan dengan jenis-jenis pertanyaan, yang meliputi (1) perubahan tuntunan tingkat kognisi dalam menjawab pertanyaan, (2) pengaturan urutan pertanyaan, (3) penggunaan pertanyaan pelacak, dan (4) peningkatan terjadinya interaksi. Kemampuan

berpikir siswa, partisipasi serta kreatifitas siswa dikembangkan dengan mengintegrasikan berbagai jenis pertanyaan dalam komponen keterampilan bertanya tingkat lanjut sebagai lanjutan dari keterampilan bertanya tingkat dasar.

Pengubahan tuntunan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan seperti yang dikemukakan oleh Bloom (dalam Mariana Karim 1980:2), dan pengaturan urutan pertanyaan, penting dilakukan agar tidak membingungkan siswa sehingga dikhawatirkan akan mengakibatkan penurunan partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Pada komponen penggunaan pertanyaan pelacak, Usman (1990:71) mengemukakan adanya tujuh teknik yang dapat digunakan, yaitu (1) klasifikasi, (2) argumentasi, (3) kesepakatan, (4) ketepatan, (5) relevansi, (6) meminta contoh, dan (7) meminta jawaban yang lebih kompleks. Peningkatan terjadinya interaksi penting dilakukan agar siswa lebih terlibat secara pribadi, sehingga dapat diketahui tingkat pemahaman pada masing-masing siswa.

2.2.1.2 Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali tingkah laku tersebut (Hasibuan 1994:56). Menurut Saidiman (dalam Uno 2008:168), memberikan penguatan diartikan sebagai tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Keterampilan memberi penguatan perlu mendapat perhatian, sebab respon positif guru terhadap perilaku positif siswa merupakan suatu penghargaan bagi siswa.

Melalui pemberian respon positif tersebut, siswa akan termotivasi untuk mempertahankan prestasinya, bahkan meningkatkannya.

Komponen-komponen dalam pemberian penguatan antara lain adalah penguatan verbal yang berupa ungkapan atau penggunaan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya, serta penguatan non verbal berupa penguatan gerak isyarat, pendekatan, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, penguatan berupa simbol atau benda, dan penguatan tak penuh atau *partial* (Usman 1990:73-74).

Sekecil apapun kegiatan memberikan penguatan oleh guru kepada siswa mempunyai arti penting. Pemberian penguatan berupa penghargaan oleh guru terhadap sikap positif siswa mampu memberikan suatu motivasi yang kuat bagi siswa untuk meningkatkan prestasinya. Namun demikian, pemberian penghargaan masih jarang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

2.2.1.3 Keterampilan Menjelaskan

Menjelaskan berarti menyajikan informasi lisan yang diorganisasi secara sistematis dengan tujuan menunjukkan hubungan (Hasibuan 1994:94). Sejalan dengan pemikiran Hasibuan, menurut Marno (95:2010) menjelaskan pada dasarnya adalah menuturkan secara lisan mengenai suatu bahan pelajaran yang disampaikan secara sistematis dan terencana sehingga memudahkan siswa untuk memahami bahan pelajaran. Kegiatan menjelaskan dalam proses belajar mengajar merupakan kegiatan mutlak yang dilakukan oleh guru, bahkan dapat dikatakan sebagai inti dari proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan, pada pembelajaran

di kelas, hampir setiap kegiatan cenderung didominasi oleh pemberian informasi lisan atau penjelasan. Sehingga, keefektifan dalam pemberian penjelasan perlu ditingkatkan agar setiap penjelasan yang diberikan guru merupakan sesuatu yang bermakna bagi siswa.

Komponen-komponen dalam keterampilan menjelaskan antara lain adalah komponen perencanaan, penyajian penjelasan, pemberian tekanan, dan penggunaan balikan. Hasibuan (1994:89) mengelompokkan komponen-komponen keterampilan menjelaskan dalam dua bagian, yaitu bagian pertama yang terdiri dari menganalisis dan merencanakan, dan bagian kedua yaitu menyajikannya. Dalam menganalisis dan merencanakan, terdapat dua hal yang harus diperhatikan, yaitu isi pesan dan penerima pesan. Subkomponen dalam menyajikan penjelasan meliputi kejelasan, penggunaan contoh dan ilustrasi, pemberian tekanan, dan balikan.

Keterampilan menjelaskan dapat membantu mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada ceramah tradisional. terselesaikannya penyampaian materi pelajaran tanpa adanya pemahaman oleh siswa terhadap materi yang disampaikan sama dengan kegagalan guru dalam menjelaskan. Keterampilan menjelaskan menjadi salah satu aspek penting yang harus dikuasai oleh guru dalam mengajar guna tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal.

2.2.1.4 Keterampilan Mengadakan Variasi

Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Penyajian kegiatan belajar mengajar yang monoton itu membosankan, sehingga

menurunkan minat, perhatian dan motivasi siswa terhadap pelajaran, bahkan terhadap guru itu sendiri. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, sesuatu yang membosankan harus dihilangkan dengan dilakukan variasi dalam proses pembelajaran.

Pengertian variasi menurut kamus ilmiah populer adalah selingan atau pergantian. Winataputra (Sutikno 2009:141), mengartikan variasi sebagai keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton. Menurut Soetomo (1993:101), pemberian variasi dalam interaksi belajar mengajar diartikan sebagai perubahan pengajaran dari yang satu ke yang lain dengan tujuan untuk menghilangkan kebosanan dan kejenuhan siswa dalam menerima bahan pengajaran yang diberikan guru, sehingga siswa dapat aktif lagi dan berpartisipasi dalam belajarnya. Jadi, variasi pembelajaran adalah variasi atau keanekaragaman dalam proses pembelajaran untuk mengatasi suatu kebosanan sehingga proses pembelajaran dapat terus berlangsung secara menarik sehingga tercapailah hasil belajar yang maksimal.

Kebosanan merupakan masalah terbesar dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus berusaha menciptakan suasana kelas yang menarik dan selalu hidup. Tujuan adanya penggunaan variasi dalam pembelajaran adalah (1) menarik perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang dibicarakan, (2) menjaga kestabilan proses pembelajaran baik secara fisik maupun mental, (3) membangkitkan motivasi belajar selama proses pembelajaran, (4) mengatasi situasi dan mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran individual (Marno 2008:160).

Tiga komponen dalam keterampilan memberi variasi yang harus dikuasai oleh guru dalam mengajar adalah variasi gaya mengajar, variasi penggunaan media pembelajaran, serta variasi pola interaksi dan kegiatan siswa. Variasi suara, pemusatan perhatian, kesenyapan, kontak pandang, gerakan badan dan mimik penting dilakukan guru dalam mempertahankan perhatian siswa dalam pembelajaran, variasi tersebut masuk dalam kategori variasi gaya mengajar.

Pergantian penggunaan jenis media mengharuskan siswa menyesuaikan alat indranya, sebab masing-masing siswa mempunyai perbedaan kemampuan dalam menggunakan alat indranya, sehingga dapat meningkatkan perhatian siswa. Variasi penggunaan media pelajaran antara lain adalah (1) variasi media yang dapat dilihat, (2) variasi media yang dapat didengar, (3) variasi media yang dapat diraba, dan (4) variasi media yang dapat dilihat, didengar, dan diraba. Variasi penggunaan media pelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga lebih bermakna.

Penggunaan variasi pola interaksi bertujuan agar tidak menimbulkan kebosanan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar. Menurut Usman (1990:80), terdapat lima jenis pola interaksi, yaitu (1) pola guru-murid, (2) pola guru-murid-guru, (3) pola guru-murid-murid, (4) pola guru-murid, murid-guru, murid-murid, dan (5) pola melingkar. Memberikan variasi dalam berlangsungnya pembelajaran merupakan hal penting yang harus selalu diperhatikan oleh guru. Semakin banyak guru memberikan variasi, semakin aktif kegiatan belajar mengajar, sehingga semakin berhasil pengajaran yang dilakukan oleh guru.

2.2.1.5 Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka dan menutup pelajaran merupakan dua kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru yang perlu direncanakan secara sistematis dan rasional. Pusat perhatian ketika membuka dan menutup pelajaran adalah kegiatan yang berkaitan langsung dengan penyampaian bahan atau materi pelajaran. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membuka dan menutup pelajaran, mulai dari awal hingga akhir pelajaran.

Membuka pelajaran diartikan sebagai perbuatan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari (Hasibuan 2008:73). Hal ini berarti bahwa dengan mempersiapkan mental dan perhatian siswa, maka akan mempermudah pencapaian kompetensi siswa yang diharapkan.

Komponen dan aspek-aspek yang berkaitan dengan membuka pelajaran adalah menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberikan acuan, dan membuat kaitan (Hasibuan 2008:74-75). Guru dapat menarik perhatian siswa dengan menerapkan berbagai variasi dalam mengajar, baik variasi gaya mengajar, penggunaan media pengajaran, maupun variasi pola interaksi. Pemberian motivasi siswa dengan cara menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan, memperhatikan minat siswa, serta kehangatan dan keantusiasan akan mempermudah proses belajar mengajar.

Usaha dan cara memberi acuan dapat dilakukan dengan cara mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas, memberi langkah-langkah yang harus dilakukan agar tepat dalam mengerjakan tugas, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas,

serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dalam membuka pelajaran, guru juga dapat mempermudah pemahaman siswa sebelum memulai pelajaran dengan memberikan kaitan melalui hal-hal yang telah dikenal, pengalaman-pengalaman, serta minat dan kebutuhan siswa.

Menutup pelajaran adalah kegiatan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran (Hasibuan 2008:73). Hal ini berarti bahwa kegiatan menutup pelajaran merupakan pemberian gambaran menyeluruh tentang apa yang dipelajari siswa. Melalui kegiatan menutup pelajaran, seorang guru dapat mengetahui tingkat pencapaian siswa terhadap pemahaman materi yang disampaikan, sehingga dapat diketahui pula tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.

Marno (2008:103) mengemukakan bahwa gambaran secara utuh pada waktu akhir kegiatan pembelajaran dapat diperoleh guru dengan cara melakukan komponen-komponen keterampilan menutup pelajaran, yaitu meninjau kembali inti pelajaran yang telah diajarkan dan melakukan evaluasi.

Kebermaknaan dan berurutan atau berkesinambungan adalah dua prinsip yang perlu dipertimbangkan oleh guru ketika melakukan kegiatan membuka dan menutup pelajaran. Prinsip kebermaknaan diimplementasikan dengan usaha menarik perhatian maupun memberikan motivasi kepada siswa. Berurutan atau berkesinambungan perlu dilakukan guru dalam menyampaikan pokok-pokok materi pelajaran, karena pokok-pokok materi pelajaran antar bagian yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan dalam penyampaiannya pun harus disesuaikan dengan pengalaman siswa.

2.2.1.6 Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah penciptaan kondisi yang memungkinkan pengelolaan pengajaran dapat berlangsung secara optimal (Hasibuan 1994:164). Pada pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, diperlukan adanya suatu penciptaan lingkungan yang memungkinkan anak dapat belajar dengan tenang tanpa ada gangguan-gangguan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Kepiawaiian guru dalam mengatur dan mengarahkan kelas sangat menentukan efektivitas belajar mengajar.

Pendapat lain dikemukakan oleh Djamarah (2000:173) bahwa pengelolaan kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran. Guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang teratur dan kondusif. Pengelolaan kelas yang efektif akan mendukung terjadinya proses belajar mengajar yang efektif pula.

Suwarna, dkk (2006:82) juga berpendapat bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya apabila terjadi gangguan dalam proses belajar-mengajar. Guru harus mampu menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas untuk mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan anak didik untuk belajar. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat dicapai apabila guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan guna tercapainya tujuan pengajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah pengaturan kelas dalam rangka menciptakan dan mempertahankan iklim yang kondusif guna tercapainya proses belajar mengajar yang optimal. Berdasarkan definisinya, maka komponen-komponen pengelolaan kelas dibedakan menjadi dua, yaitu komponen yang bersifat preventif, yaitu berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, serta komponen yang bersifat kuratif, yaitu berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal.

Komponen keterampilan mengelola kelas yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan kegiatan pembelajaran, sehingga berjalan secara optimal, efisien, dan efektif (Suwarna, dkk 2006:83). Komponen ini meliputi menunjukkan sikap tanggap, memberi perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberi petunjuk yang jelas, menegur, dan memberi penguatan.

Masih menurut Suwarna, dkk (2006:84), bahwa komponen keterampilan mengelola kelas yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan. Guru dapat merespon gangguan yang ditimbulkan oleh siswa dengan cara memberikan penguatan negatif, penghapusan, maupun hukuman.

2.2.1.7 Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Mengajar perorangan dilakukan sebagai suatu usaha meningkatkan mutu pendidikan mengingat kebutuhan setiap anak berbeda antara satu dengan yang

lainnya. Hasibuan (2008:77) mengartikan mengajar kelompok kecil dan perorangan sebagai perbuatan guru dalam konteks belajar-mengajar yang hanya melayani 3-8 siswa untuk kelompok kecil, dan hanya seorang untuk perorangan.

Pada mengajar perorangan, dipikirkan relevansi di antara komponen-komponen pengajaran yang sesuai bagi setiap siswa secara perorangan. Masing-masing siswa mendapat kesempatan untuk bertatap muka dengan guru serta memperoleh bantuan dan bimbingan guru secara perorangan. Dengan demikian, guru dapat menilai kemampuan siswa dengan cara yang paling tepat untuk masing-masing siswa yang berbeda. Namun demikian, bukan berarti semua komponen instruksional dipersiapkan dan dilaksanakan secara perorangan, melainkan cukup beberapa komponen tertentu yang dilaksanakan secara perorangan, sedangkan komponen lainnya tetap dipersiapkan untuk pengajaran secara klasikal.

Seorang guru dalam mengajar kelompok kecil dan perorangan harus menguasai komponen-komponen yang ada didalamnya, yaitu keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, keterampilan mengorganisasi, keterampilan membimbing dan memudahkan belajar, serta keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

2.2.1.8 Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai

pengalaman atau informasi, pengambilan keputusan, atau pemecahan masalah (Usman 1990:86). Diskusi kelompok kecil idealnya berjumlah antara 3-9 siswa.

Hasibuan (2008:88-89) mengemukakan bahwa diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur dengan melibatkan sekelompok siswa dalam interaksi tatap muka kooperatif yang optimal dengan tujuan berbagi informasi atau pengalaman, mengambil keputusan, atau memecahkan suatu masalah. Dalam diskusi kelompok kecil, siswa berdiskusi secara kelompok kecil di bawah pimpinan guru atau temannya dengan menaati peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Setiap siswa bebas mengemukakan ide yang dimilikinya tanpa merasa mendapat tekanan dari guru atau temannya.

Suwarna, dkk (2006:79) memaparkan bahwa keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil adalah keterampilan melaksanakan kegiatan membimbing siswa agar dapat melaksanakan diskusi kelompok kecil dengan efektif. Guru perlu menguasai keterampilan dalam membimbing diskusi kelompok kecil agar diskusi dapat berjalan efektif dan efisien, sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, maka disimpulkan bahwa keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil adalah keterampilan melaksanakan kegiatan membimbing siswa agar dapat melaksanakan diskusi kelompok kecil dengan efektif guna tercapainya tujuan tertentu secara optimal. Pada diskusi kelompok kecil, guru berperan sebagai pembimbing dengan menerapkan komponen-komponen dalam keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

Komponen-komponen dalam keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil meliputi pemusatan perhatian siswa, memperjelas permasalahan, menganalisa pandangan siswa, meningkatkan urutan pikiran siswa, menyebarkan kesempatan berpartisipasi, dan menutup diskusi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran, lukisan secara sistematis dan aktual mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djadjasudarma 1993:8). Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menekankan kualitas sesuai dengan pemahaman deskriptif itu sendiri (Djadjasudarma 1993:13). Pada penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan berdasarkan pendeskripsian bentuk-bentuk bahasa berupa bentuk-bentuk verbal yang berwujud tuturan. Jadi, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi atau menggambarkan keadaan, fakta dari objek yang diteliti, yaitu mendeskripsi kemampuan guru menerapkan delapan komponen keterampilan dasar mengajar pada pembelajaran bahasa Jawa.

3.2 Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan penelitian baik berupa fakta ataupun angka. Arikunto (2006:118) menjelaskan bahwa data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Wujud data dalam penelitian ini adalah keseluruhan hasil pengamatan baik berupa tuturan maupun tindakan yang berkaitan dengan keterampilan-keterampilan dasar mengajar guru

mata pelajaran bahasa Jawa. Sumber data penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ialah upaya perolehan data yang ditandai dengan tertulisnya dan tertatanya data secara sistematis (Sudaryanto 1986:59). Proses pengumpulan data merupakan proses yang penting. Perolehan data yang baik dan benar dalam sebuah penelitian harus memperhatikan teknik yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang dibahas, sehingga dapat dihasilkan data-data yang relevan, dan dapat dipercaya kebenarannya. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.

3.3.1 Teknik Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata 2008:220). Tujuan digunakannya teknik observasi pada penelitian ini adalah untuk mengamati secara langsung bagaimana pelaksanaan pembelajaran di kelas, khususnya penerapan keterampilan dasar mengajar yang dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang. Teknik observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik observasi nonpartisipatif, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan penelitian. Peneliti hanya berperan mengamati kegiatan pembelajaran. Jenis observasi yang dilakukan pada penelitian

ini adalah observasi sistematis, yaitu observasi yang dilakukan dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan (pedoman terlampir).

3.3.2 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa rekaman video tentang kegiatan mengajar guru bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang. Penggunaan teknik dokumentasi berupa rekaman video bertujuan untuk memperoleh rekaman aktivitas guru dalam pembelajaran bahasa Jawa, guna mempermudah dalam menganalisis data. Selain itu, dengan adanya dokumen berupa rekaman video, data yang diperoleh dapat terbukti kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Moleong (2006:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, kemudian memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sejalan dengan pemikiran tersebut, pada penelitian ini data-data yang telah diperoleh dari observasi dianalisis dengan menggunakan teknik pilah data. Teknik pilah digunakan sebagai penentu dalam menggolongkan jenis data. Tahap-tahap analisis data pada penelitian ini terperinci sebagai berikut.

1. Data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi digabungkan menjadi satu.
2. Hasil data yang telah lengkap kemudian diidentifikasi berdasarkan data yang dibutuhkan, yaitu komponen-komponen keterampilan dasar mengajar.
3. Memilah hal-hal pokok yang paling sesuai dengan permasalahan, dengan cara menghilangkan satu opsi yang berbeda atau pernyataan yang kurang sesuai.
4. Menarik simpulan tentang penguasaan keterampilan dasar mengajar guru bahasa Jawa SMP Negeri 1 Semarang pada masing-masing komponen keterampilan dasar mengajar.

3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Teknik pemaparan hasil analisis merupakan langkah akhir tahap penelitian yang dilakukan setelah tahap analisis data. Hasil analisis mengenai segala sesuatu yang diperoleh dari penelitian berupa pengamatan dipaparkan secara deskriptif berupa kalimat-kalimat ataupun uraian yang terkait satu sama lain.

BAB IV
IMPLEMENTASI KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR
GURU BAHASA JAWA

Keterampilan dasar mengajar merupakan suatu keterampilan yang mutlak dimiliki oleh seorang guru. Berbekal keterampilan dasar mengajar yang dimiliki, seorang guru dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, sehingga hasil belajar siswa menjadi optimal. Penelitian tentang implementasi keterampilan dasar mengajar pada guru mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang telah dilakukan selama bulan Januari 2013. Penelitian berupa pengamatan dan perekaman video dilakukan pada lima kelas, yaitu kelas VII c dengan kompetensi dasar membaca paragraf sederhana berhuruf Jawa, kelas VII d dengan kompetensi dasar berdialog dengan menggunakan ragam bahasa yang sesuai, kelas VIII g dengan kompetensi dasar berpidato, kelas VIII i dengan kompetensi dasar berpidato, dan kelas IX c dengan kompetensi dasar membaca paragraf berhuruf Jawa yang menerapkan *aksara rekan*. Pengamatan dan perekaman video dilakukan sebanyak satu kali pada masing-masing kelas penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh tujuh dari delapan komponen keterampilan dasar mengajar yang dikembangkan oleh guru bahasa Jawa SMP Negeri 1 Semarang, yaitu (1) keterampilan bertanya, (2) keterampilan memberi penguatan, (3) keterampilan menjelaskan, (4) keterampilan mengadakan variasi, (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (6) keterampilan mengelola

kelas, dan (7) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Penjelasan tentang implementasi masing-masing komponen keterampilan dasar tersebut selengkapnya terurai pada subbab berikut.

4.1 Implementasi Keterampilan Bertanya

Bertanya merupakan stimulus efektif yang mampu mendorong kemampuan berpikir siswa. Keterampilan bertanya digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk mendapat jawaban atau balikan dari siswa. Keterampilan bertanya dibedakan menjadi keterampilan bertanya tingkat dasar dan keterampilan bertanya tingkat lanjut. Bentuk-bentuk pertanyaan guru yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran dikategorikan dalam keterampilan bertanya tingkat lanjut sebagai lanjutan keterampilan bertanya tingkat dasar.

Berdasarkan hasil penelitian, guru mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang hanya menerapkan satu keterampilan bertanya saja, yaitu keterampilan bertanya tingkat dasar. Hal ini boleh jadi disebabkan karena komponen-komponen dalam keterampilan bertanya dasar mencakup segala bentuk pertanyaan yang selalu digunakan guru dalam mengajar. Sebenarnya, keterampilan bertanya tingkat lanjut yang diterapkan oleh guru secara maksimal akan mampu meningkatkan pengembangan kemampuan berpikir siswa, serta memperbesar partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga, selain harus menguasai keterampilan bertanya tingkat dasar, hendaknya guru juga harus menguasai keterampilan bertanya tingkat lanjut agar lebih mampu mengembangkan kualitas respon siswanya. Berikut ini adalah komponen-

komponen keterampilan bertanya tingkat dasar yang diterapkan oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang.

4.1.1 Komponen Penggunaan Pertanyaan secara Jelas dan Singkat

Pemberian pertanyaan secara jelas dan singkat diterapkan guru bahasa Jawa SMP Negeri 1 Semarang dengan cukup baik, tampak dari cara guru dalam menyampaikan pertanyaan dengan menggunakan kalimat yang tidak berbelit-belit dan efektif. Penyampaian pertanyaan dengan singkat dan jelas efektif digunakan sebab siswa dapat dengan mudah memahami apa yang dimaksudkan oleh guru dan tidak membuang-buang waktu untuk menjelaskan maksud dari pertanyaan tersebut ketika terdapat siswa yang belum paham. Berikut ini adalah contoh beberapa tuturan guru dalam menyampaikan pertanyaan secara singkat dan jelas yang terdapat pada seluruh kelas penelitian.

- “*Bisa diwiwiti, klompok sekawan?*”
- “*Liyane ora ana sing nggawa laptop?*”
- “*Saking klompok gangsal, kira-kira apa sing kurang pas, Cah?*”
- “*Wonten pitakenan sakderengipun diterasaken?*”
- “*Klompok trakir siap?*”

- “*Bisa dimulai, kelompok empat?*”
- “*Lainnya tidak ada yang membawa laptop?*”
- “*Dari kelompok lima, kira-kira apa yang kurang pas, Nak?*”
- “*Ada pertanyaan sebelum dilanjutkan?*”
- “*Kelompok terakhir siap?*”

Pertanyaan secara jelas dan singkat juga diterapkan oleh guru di kelas VIII c ketika mempersilahkan siswa untuk menonton tayangan video rekaman drama yang berkaitan dengan materi pidato. Tuturannya adalah sebagai berikut.

“Iki ditonton wae. Coba jipuken sisi positip seka materi pidato, mengko bisa diterapake nalika pentas. Dadi sing perlu mbokcathet catheten, yen ora ya mboknikmati wae. Wonten pitakenan?”

“Ini ditonton saja. Coba ambil sisi positif dari materi pidato, nanti dapat diterapkan ketika pentas. Jadi, yang perlu dicatat catatlah, kalau tidak ya dinikmati saja. Ada pertanyaan?”

4.1.2 Komponen Pemberian Acuan

Pemberian acuan dilakukan guru untuk mempermudah berpikir siswa dalam menjawab pertanyaan dengan benar sesuai yang diharapkan. Salah satu penerapan komponen pemberian acuan yang dilakukan oleh guru terdapat pada tuturan berikut.

“Kira-kira penggunaan cakra piye? Pengertiane mau nempel karo aksara liyane. Dadi gandheng. Cakra kuwi huruf ‘r’, ta? ‘r’ utawa ‘ra’, gandheng karo aksara liyane. Ning isih ana syarate meneh, Cah. Apa syarate?”

“Kira-kira penggunaan *cakra* itu bagaimana? Pengertiannya tadi adalah menempel dengan *aksara* lainnya. Jadi nempel. *Cakra* itu huruf ‘r’ kan? ‘r’ atau ‘ra’, nempel dengan *aksara* lainnya. Tetapi masih ada syaratnya lagi, Nak. Apa syaratnya?”

4.1.3 Komponen Pemindahan Giliran

Komponen pemindahan giliran terjadi secara terpadu dengan komponen lainnya, yaitu komponen penyebaran, pemberian waktu berpikir, serta pemberian tuntunan. Penerapan komponen pemindahan giliran tampak ketika guru mengajukan pertanyaan ke seluruh siswa. Tidak berapa lama setelah guru menyampaikan pertanyaan, guru kemudian memilih salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut. Siswa dipilih secara acak dengan menunjuk atau menyebutkan nama. Seringkali siswa yang dipilih adalah siswa yang kurang

memperhatikan pada saat guru menerangkan materi pelajaran. Apabila dalam jangka waktu yang diberikan siswa masih belum dapat menjawab, guru membantu siswa dengan memberikan tuntunan agar dapat menemukan jawaban secara benar. Jika siswa tersebut masih belum dapat menjawab secara benar, cara lain yang dilakukan guru adalah dengan melempar pertanyaan pada siswa lain. Penerapan uraian tersebut diatas, terdapat pada tuturan berikut.

Guru : “*Tembung ‘kreteg’ kira-kira kenapa ora migunakake pepet? Cakra mau rak sandhangan sigeg ‘ra’ ta, cah. Eling, ‘ra’ kuwi ora bisa dipepet, ya ta? Awake dhewe duwe apa?*”

Siswa : “*‘pa’ cereg.*”

Guru : “*Semana uga cakrane. Ora digunakake cakra pepet. Duwe apa jenenge?*”

Siswa : “*Cakra keret.*”

Guru : “*Iya, cakra keret. Bentuke piye? Le, ayo Le..! Cakra keret piye?*”

Guru : “*Kata ‘kreteg’ kira-kira mengapa tidak menggunakan pepet? Cakra tadi kan sandhangan sigeg ‘ra’ kan, Nak. Ingat, ‘ra’ itu tidak dapat diberi pepet, ya kan? Kita memiliki apa?*”

Siswa : “*‘pa’ cereg.*”

Guru : “*Begitu juga cakranya. Tidak menggunakan cakra pepet. Punya apa namanya?*”

Siswa : “*Cakra keret.*”

Guru : “*Iya, cakra keret. Bentuknya seperti apa? Le, ayo Le..! Cakra keret seperti apa?*”
(sambil menunjuk siswa yang tidak memperhatikan materi yang disampaikan guru).

4.1.4 Komponen Pemberian Waktu Berpikir

Pemberian waktu berpikir dilakukan guru dengan cara bertahap. Mula-mula guru memberikan pertanyaan kepada seluruh kelas. Guru memberikan jeda waktu untuk memberikan kesempatan siswanya untuk berpikir. Biasanya waktu berpikir yang diberikan maksimum adalah setengah menit. Jika belum ada siswa yang menjawab pertanyaan, guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab

pertanyaan tersebut. Guru kembali memberikan waktu berpikir kepada siswa sesaat setelah guru memberikan pertanyaan. Jika dengan perkiraan alokasi waktu yang diberikan, siswa yang diberi pertanyaan tersebut belum memberikan jawaban, maka guru melontarkan pertanyaan tersebut pada siswa lain.

4.1.5 Komponen Pemberian Tuntunan

Pemberian tuntunan diberikan guru untuk membantu siswa yang masih salah dalam menjawab pertanyaan agar dapat menemukan sendiri jawaban yang benar. Pemberian tuntunan diberikan guru dengan cara memberikan penguatan *partial*. Contoh tuturan guru dalam memberikan tuntunan adalah sebagai berikut.

- Siswa : “*Bu, kidul menika pundi, Bu?*”
 Guru : “*Kudu isa. Kidul ndi? Nyai Rara Kidul. Dadi kidul ki ndi?*”
 Siswa : “*Selatan.*”
 Guru : “*Ya... (sambil mengangguk). Terus pasangane selatan?*”
 Siswa : “*Lor.*”
 Guru : “*Ya... (sambil mengangguk). ”Dadi lor kuwi?”*”
 Siswa : “*Utara.*”
 Guru : “*Ya... (sambil mengangguk). Terus wetan kuwi apa?*”
 Siswa : “*Barat.*”
 Guru : “*Barat kuwi kulon. Dadi yen timur kuwi?*”
 Siswa : “*Wetan.*”
 Guru : “*Ya... (sambil mengangguk). Terus kidul mau apa?*”
 Siswa : “*Selatan.*”
 Guru : “*Ya... (sambil mengangguk). Terus lawane?*”
 Siswa : “*Utara, Bu. Lor.*”
 Guru : “*Wis mudheng? (sambil menepuk bahu siswa). Sing arep mboktakokne apa neh?*”
 Siswa : “*Sampun, Bu...*”
- Siswa : “*Bu, kidul itu mana, Bu?*”
 Guru : “*Harus bisa. Kidul mana? Nyai Rara Kidul. Jadi kidul itu mana?*”
 Siswa : “*Selatan.*”
 Guru : “*Ya... (sambil mengangguk). Terus pasangannya selatan?*”
 Siswa : “*Lor.*”
 Guru : “*Ya... (sambil mengangguk). ”Jadi lor itu?”*”

- Siswa : “Utara.”
 Guru : “Ya... (sambil mengangguk). Terus *wetan* itu apa?”
 Siswa : “Barat.”
 Guru : “Barat itu *kulon*. Jadi kalau timur itu?”
 Siswa : “*Wetan*.”
 Guru : “Ya... (sambil mengangguk). Terus *kidul* tadi apa?”
 Siswa : “Selatan.”
 Guru : “Ya... (sambil mengangguk). Terus lawannya?”
 Siswa : “Utara, Bu. *Lor*.”
 Guru : “Sudah paham? (sambil menepuk bahu siswa). Yang akan ditanyakan lagi apa?”
 Siswa : “Sudah, Bu...”

4.2 Implementasi Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali tingkah laku tersebut. Pada suatu proses belajar mengajar, penghargaan sederhana yang diberikan oleh guru terhadap tingkah laku maupun penampilan siswa mempunyai arti yang sangat penting. Penghargaan yang diberikan guru mampu menimbulkan motivasi yang kuat dalam diri siswa untuk meningkatkan prestasinya. Pemberian penguatan juga dapat dimaksudkan untuk mengganjar perbuatan siswa yang menyimpang, sehingga pemberian penguatan mempunyai pengaruh berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa.

Jenis penguatan yang muncul pada penelitian ini adalah penguatan *verbal* yang berupa kata-kata maupun kalimat, dan penguatan *nonverbal* yang diterapkan melalui gerak isyarat, pendekatan, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, penguatan berupa simbol/ benda, maupun dengan memberikan penguatan tak penuh (*partial*). Berikut ini adalah bentuk-bentuk pemberian penguatan yang

diterapkan oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

4.2.1 Implementasi Komponen Penguatan Verbal

Berdasarkan penelitian, penguatan verbal diterapkan guru dengan menggunakan kata-kata maupun kalimat. Penguatan yang sering diberikan oleh guru adalah penguatan sebagai ungkapan persetujuan maupun pujian, seperti ‘ya’, ‘benar’, ‘bagus’, ‘pintar’, dan sebagainya. Pemberian penguatan verbal biasanya disertai atau dipadukan dengan pemberian penguatan nonverbal. Cara ini lebih bermakna bagi siswa sehingga meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan membina tingkah laku siswa yang aktif dan produktif.

Berikut adalah salah satu contoh pemberian penguatan verbal yang terdapat di kelas XI c. Penguatan verbal diberikan ketika guru menyuruh siswanya untuk menulis aksara *rekan* di papan tulis. Jawaban yang ditulis siswa tersebut kurang tepat, sehingga guru memberikan penguatan tak penuh (*partial*) dengan tuturan verbal sebagai berikut.

- “Ya..., *wis bener. Ning kuwi dudu titik, Nang. Kuwi kaya cecek kae lho... Mung nak ning komputer disawang dadi kaya titik.*”
- “Ya..., sudah benar. Tapi itu bukan titik, Nang. Itu seperti *cecak* tu lho... Hanya saja kalau di komputer terlihat seperti titik.”

Penguatan yang diberikan oleh guru tersebut tidak mengecilkan hati siswa yang kurang tepat dalam mengerjakan tugas yang diperintahkan, akan tetapi justru mendorong siswa untuk mau dan mampu memperbaiki kesalahannya.

4.2.2 Implementasi Komponen Penguatan Nonverbal

Implementasi penguatan nonverbal diungkapkan melalui gerak isyarat, pendekatan, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, dan penguatan tak penuh. Penguatan diberikan oleh guru sesuai dengan tingkah laku siswa, dan tidak dibuat-buat atau direkayasa. Selain itu, penguatan diberikan segera setelah muncul tingkah laku siswa yang diharapkan, sehingga bermakna bagi siswa dan siswa termotivasi untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Penguatan berupa gerak isyarat ditunjukkan guru melalui anggukan, senyuman, acungan jempol, wajah yang menyenangkan, maupun sorot mata yang bersahabat ketika terdapat tingkah laku siswa yang diharapkan. Sedangkan ekspresi yang mengungkapkan kurang sependapat dengan jawaban siswa, atau kurang suka dengan tingkah laku siswa ditunjukkan dengan mengerutkan kening, gelengan kepala, maupun ekspresi wajah yang kurang bersahabat. Gerak isyarat tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memancing respon siswa agar berpikir lebih untuk memberikan jawaban yang tepat, atau menyadarkan siswa bahwa yang dilakukannya adalah tingkah laku yang salah. Salah satu contoh adalah hasil penelitian di kelas VIII g. Ketika siswa sedang sibuk mengerjakan tugas, banyak siswa yang aktif bertanya, namun pertanyaan siswa rata-rata adalah pertanyaan mudah dan pertanyaan tersebut sebenarnya mengungkapkan jawaban dari pertanyaan itu sendiri. Guru lantas tidak mengacuhkan pertanyaan siswa. Guru merespon dengan memberikan jawaban berupa anggukan. Tutarannya sebagai berikut.

- Siswa: “Bu, *krama inggil*-nya berdiri itu apa, Bu? *Jumeneng*?”
- Guru : (mengangguk)

Penguatan berupa sentuhan dilakukan guru sebagai tanda persetujuan atau suka dengan hasil kerja siswa. Pada kelas VIII g dan kelas VIII i, peneliti mengamati tindakan guru yang menepuk bahu siswa untuk menunjukkan ekspresi suka dan setuju dengan hasil pekerjaan siswa. Guru menunjukkan sikap peduli terhadap apa yang dikerjakan siswa dengan tindakan mendekati dan mengamati siswa ketika mengerjakan tugas. Ketika mendapati hasil kerja siswa yang sesuai dengan apa yang diharapkan, guru menepuk bahu siswa tersebut untuk menandakan persetujuan atau rasa puas dengan garapan siswa tersebut. Tepukan bahu yang dilakukan oleh guru menunjukkan rasa bersahabat, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri pada siswa akan kemampuannya dalam mengerjakan tugas. Tindakan guru tersebut merupakan penguatan positif bagi siswa sehingga siswa menjadi lebih serius dan termotivasi dalam pembelajaran.

Kegiatan belajar yang menyenangkan menjadi motivasi tersendiri bagi siswa untuk tertarik dalam mengikuti pelajaran. Kegiatan yang menyenangkan memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat hal-hal pokok materi pelajaran. Usaha yang sering dilakukan guru dalam menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan adalah dengan menggunakan media pelajaran berupa tayangan *slide projector* dalam menerangkan materi pelajaran. Selain itu, ada pula yang menayangkan film pendek atau video rekaman yang berkaitan dengan materi pelajaran. Pada kelas VIII g, kegiatan belajar yang menyenangkan dilakukan guru dengan memutar tayangan film pendek yang berkaitan dengan materi pelajaran, yaitu tentang kompetensi dasar berpidato dalam berbagai peristiwa.

Setelah selesai menonton tayangan film, siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan mengerjakan tugas menyusun kerangka pidato.

Usaha lain yang dilakukan guru dalam menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan terdapat pada penelitian di kelas VII c. Kegiatan yang menyenangkan diterapkan melalui pemberian tugas dengan menggunakan media kartu bertuliskan kalimat *aksara* Jawa. Beberapa kartu dimasukkan dalam sebuah amplop. Tugas siswa adalah menyusun kartu-kartu tersebut menjadi sebuah paragraf yang runtut. Sebelumnya, guru telah membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Tiap kelompok menerima satu amplop dan bekerja sama untuk menyusun kartu agar dapat menyelesaikan dengan waktu paling cepat. Setiap siswa pada masing-masing kelompok saling bekerja sama untuk bersaing secara positif menjadi yang tercepat dalam menyelesaikan tugas dengan baik. Pemberian tugas dengan sistem kompetisi semacam ini cukup menyenangkan bagi siswa karena sifatnya tidak terlalu serius, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai melalui kegiatan tersebut.

Penguatan tak penuh dilakukan guru ketika terdapat jawaban siswa yang kurang tepat. Penguatan tak penuh diberikan dengan tujuan untuk memelihara dan membangkitkan motivasi siswa. Salah satu implementasi pemberian penguatan tak penuh terdapat pada penelitian di kelas VIII g. Tutarannya adalah sebagai berikut.

- Siswa : “*Bu, kidul menika pundi, Bu?*”
 Guru : “*Kudu isa. Kidul ndi? Nyai Rara Kidul. Dadi kidul ki ndi?*”
 Siswa : “*Selatan.*”
 Guru : “*Ya... (sambil mengangguk). Terus pasangane selatan?*”
 Siswa : “*Lor.*”
 Guru : “*Ya... (sambil mengangguk). ”Dadi lor kuwi?”*”

Siswa : “Utara.”
 Guru : “Ya... (sambil mengangguk). *Terus wetan kuwi apa?*”
 Siswa : “Barat.”
 Guru : “Barat *kuwi kulon. Dadi yen timur kuwi?*”
 Siswa : “*Wetan.*”
 Guru : “Ya... (sambil mengangguk). *Terus kidul mau apa?*”
 Siswa : “Selatan.”
 Guru : “Ya... (sambil mengangguk). *Terus lawane?*”
 Siswa : “Utara, Bu. *Lor.*”
 Guru : “*Wis mudheng?* (sambil menepuk bahu siswa). *Sing arep mboktakokne apa neh?*”
 Siswa : “Sampun, Bu...”

Siswa : “Bu, *kidul* itu mana, Bu?”
 Guru : “Harus bisa. *Kidul* mana? Nyai Rara Kidul. Jadi *kidul* itu mana?”
 Siswa : “Selatan.”
 Guru : “Ya... (sambil mengangguk). Terus pasangannya selatan?”
 Siswa : “*Lor.*”
 Guru : “Ya... (sambil mengangguk). ”Jadi *lor* itu?”
 Siswa : “Utara.”
 Guru : “Ya... (sambil mengangguk). Terus *wetan* itu apa?”
 Siswa : “Barat.”
 Guru : “Barat itu *kulon*. Jadi kalau timur itu?”
 Siswa : “*Wetan.*”
 Guru : “Ya... (sambil mengangguk). Terus *kidul* tadi apa?”
 Siswa : “Selatan.”
 Guru : “Ya... (sambil mengangguk). Terus lawannya?”
 Siswa : “Utara, Bu. *Lor.*”
 Guru : “Sudah paham? (sambil menepuk bahu siswa). Yang akan ditanyakan lagi apa?”
 Siswa : “Sudah, Bu...”

Pada tuturan tersebut, tampak bahwa guru memadukan beberapa teknik pemberian penguatan, baik secara verbal maupun non verbal. Pemberian penguatan verbal jelas terlihat dari tuturan guru baik berupa kata-kata maupun kalimat. Pemberian penguatan nonverbal dilakukan guru dengan memadukan pemberian penguatan tak penuh, sentuhan, dan gerak isyarat.

Implementasi pemberian penguatan tak penuh lainnya terdapat pada penelitian di kelas VIII i. Pemberian penguatan tak penuh dilakukan guru secara

verbal dan dipadukan dengan pemberian penguatan berupa gerak isyarat. Berikut adalah tuturannya.

Siswa :“Bu, dados menika ndamel kerangka rumiyin piyambak-piyambak, Bu?”

Guru :“Ya., *bener* (sambil mengangguk). *Dadi kowe nggawe kerangka, kowe nggawe kerangka, kowe nggawe kerangka.* (sambil menunjuk satu per satu dari beberapa anak). *Terus mengko yen wis dadi banjur didadekake siji. Tapi ora langsung dadine siji kuwi. Kuwi mung rencanane wae. Mengko isine digawe miturut panemumu dhewe-dhewe.*”

Siswa :“Bu, jadi ini membuat kerangka dahulu sendiri-sendiri, Bu?”

Guru :“Ya., *betul* (sambil mengangguk). *Jadi kamu membuat kerangka, kamu membuat kerangka, kamu membuat kerangka* (sambil menunjuk satu per satu dari beberapa anak yang sedang maju bertanya). *Terus nanti kalau sudah jadi kemudian dijadikan satu. Tapi tidak langsung jadinya satu itu. Itu hanya rencananya saja. Nanti isinya dibuat menurut pemikiran masing-masing.*”

Berdasarkan uraian tersebut, pemberian penguatan yang dilakukan oleh guru akan lebih mampu memberikan penguatan bagi siswa apabila dilakukan secara terpadu. Namun demikian, pemberian penguatan harus dilakukan dengan cara yang tepat dan bijaksana. Guru yang menguasai dan menerapkan keterampilan memberi penguatan akan sangat membantu dalam kegiatan mengajarnya. Penguatan yang diberikan oleh guru akan meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan motivasi siswa, mengendalikan dan mengubah tingkah laku belajar siswa menjadi lebih produktif. Pemberian penguatan yang memudahkan siswa dalam proses belajar mengajar akan memudahkan dalam pencapaian hasil belajar yang optimal.

4.3 Implementasi Keterampilan Menjelaskan

Pemberian penjelasan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dari kegiatan guru dalam interaksinya dengan siswa dalam suatu proses belajar mengajar. Pemberian penjelasan yang terencana dengan baik dan disajikan dengan teknik yang tepat akan membimbing siswa untuk lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajari. Implementasi keterampilan menjelaskan dalam penelitian ini muncul pada semua kelas penelitian. Berikut adalah adalah komponen keterampilan menjelaskan yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang.

4.3.1 Komponen Perencanaan

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan yang baik yang dilakukan oleh guru dalam memberikan penjelasan tampak dari isi pesan yang disampaikan, serta bagaimana guru memperhatikan penerima pesan, yaitu siswa. Guru menyampaikan penjelasan materi dengan melakukan penekanan pada butir-butir penting dan menghindari pemberian informasi yang tidak penting. Guru menghindari kata-kata yang berlebihan. Bahasa yang digunakan juga tidak berbelit-belit dan sesuai dengan tingkat usia siswa sehingga mudah diterima dan dipahami oleh siswa sebagai penerima pesan.

Salah satu contoh perencanaan yang baik terdapat pada penelitian di kelas VIII g. Guru memberikan uraian secara rinci dan lengkap tentang materi pidato sebelum memberikan penjelasan tentang tugas yang akan dikerjakan oleh siswa. Kemudian guru menjelaskan secara rinci tentang cara penilaian yang akan

dilakukan oleh siswa. Guru mengaitkan tentang cara penilaian tersebut dengan materi pidato yang telah dijelaskan sebelumnya, agar siswa mengerti dan mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

4.3.2 Komponen Penyajian

Penjelasan yang sudah terencana dengan baik akan berhasil jika penyampaiannya disajikan secara tepat dan baik pula. Berdasarkan penelitian, guru bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang menerapkan komponen penyajian dalam memberikan penjelasan kepada siswa antara lain dengan memperhatikan kejelasan, dengan menggunakan contoh yang sesuai dengan materi pelajaran, pemberian tekanan pada butir-butir yang dianggap penting, serta dengan penggunaan balikan.

Kejelasan guru dalam menjelaskan terlihat dari bahasa yang digunakan dalam menginformasikan suatu materi. Bahasa yang digunakan sesuai dengan kemampuan siswa sebagai penerima pesan. Guru tidak menggunakan kalimat yang berbelit-belit sehingga mudah dimengerti oleh siswa. Penjelasan yang diberikan mengutamakan pada butir-butir yang dianggap penting dan menghindari penyampaian informasi yang tidak penting. Untuk lebih memudahkan siswa dalam memahami penjelasan yang disampaikan, guru menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Ketika guru merasa bahwa terdapat istilah asing yang diucapkan, guru diam sejenak untuk mengetahui apakah istilah tersebut telah dimengerti oleh siswa sebelum dilanjutkan pada penjelasan lain. Jika belum, guru kemudian menjelaskan istilah asing tersebut dengan

menggunakan ragam bahasa Indonesia, serta penyampaian penjelasan diberikan dengan tata kalimat yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, kejelasan guru dalam menjelaskan juga dibuktikan dengan ucapan guru yang jelas, serta volume suara yang terdengar jelas oleh semua siswa. Kejelasan dalam menyajikan suatu penjelasan sangat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran, sehingga berpengaruh pula terhadap hasil belajar siswa.

Pemberian contoh dilakukan guru untuk memudahkan dalam menjelaskan materi pelajaran. Guru memberikan contoh yang relevan dan dapat ditemui pada kehidupan sehari-hari, sehingga sesuai dengan kemampuan siswa. Salah satu pemberian contoh yang dilakukan guru terdapat pada penelitian di kelas IX c, ketika guru menerangkan tentang materi aksara *rekan*. Tutarannya adalah sebagai berikut.

“Aksara rekan menika rumiyin biasa kagem nyerat aksara-aksara basa Arab ingkang sampun kaanggep basa Jawi, awit boten wonten padhanan katanipun. Pramila mangke wonten seratan ‘khotib’, wonten ‘zakat’, wonten ‘fitrah’, wonten ‘fitri’. Ilat Jawa kuwi kan ngono, ta? Anake jenenge Fifi, ning ngundange Pipi.”

“Aksara *rekan* tersebut dahulu biasa digunakan untuk menulis aksara-aksara bahasa Arab yang sudah dianggap sebagai bahasa Jawa, sebab tidak ada padanan katanya. Maka, nanti ada tulisan ‘khotib’, ada ‘zakat’, ada ‘fitrah’, ada ‘fitri’. Lidah Jawa itu kan begitu, kan? Anaknya bernama Fifi, tetapi dipanggil Pipi.”

Bagi siswa, contoh-contoh yang diberikan oleh guru membuat penjelasan lebih menarik dan efisien, sehingga lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa. Selain itu, melalui pemberian contoh, ingatan siswa tentang suatu materi akan melekat dan bertahan lebih lama.

Pemberian tekanan dilakukan oleh guru dengan memberikan tanda atau isyarat lisan, memvariasikan kecepatan suara, melakukan pengulangan, serta memberikan tekanan suara pada butir-butir yang dianggap penting. Salah satu contoh pemberian tekanan yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan tanda atau isyarat lisan terdapat di kelas VII c. Tuturannya sebagai berikut.

“Ayo, *sandhangan swara iku ana pira, isih kelingan ora? Napa mawon? Ya..., siji: suku..., loro: taling..., telu: taling tarung..., papat: pepet...*”

“Ayo, *sandhangan swara itu ada berapa, masih ingat tidak? Apa saja? Ya..., satu: suku..., dua: taling..., tiga: taling tarung..., empat: pepet...*”

Pada tuturan tersebut, ucapan guru terdengar lebih lambat dan volumenya lebih seru atau lantang ketika mengucapkan “satu: *suku...*, dua: *taling...*, tiga: *taling tarung...*, empat: *pepet...*” Dengan teknik yang dilakukan guru tersebut, siswa lebih mudah menerima dan mengingat materi pelajaran yang diberikan.

Pemberian tekanan yang dilakukan guru dengan cara memparafrase jawaban siswa salah satunya juga terdapat di kelas VII c. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa, kemudian guru mengulangi jawaban siswa yang benar dengan menggunakan kalimat yang lain. Sebagian jawaban siswa dalam ragam bahasa *krama* dituturkan kembali oleh guru dengan menggunakan ragam bahasa *ngoko* dengan volume suara yang lebih seru dan tempo yang lebih lambat untuk menguatkan butir penting yang ingin disampaikan. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Guru : “*Kira-kira sapa sing ngerti sandhangan wyanjana iku?* ”

Siswa : “*Sandhangan aksara Jawa ingkang minangka tandha gantosipun aksara ingkang nemplek kaliyan aksara sanes.* ”

Guru : “*Ya, gantine aksara sing nemplek karo aksara liya...*”

- Guru : “Kira-kira siapa yang tahu *sandhangan wyanjana* itu?”
 Siswa : “*Sandhangan* aksara Jawa yang sebagai tanda ganti aksara yang menempel dengan aksara lain.”
 Guru : “Ya, gantinya aksara yang menempel dengan aksara lain...”

Pemberian tekanan berupa pengulangan salah satunya dilakukan guru pada penelitian di kelas VIII g. Pengulangan dilakukan dengan memvariasikan kecepatan dan tekanan suara pada butir-butir yang dianggap penting. Tuturannya adalah sebagai berikut.

“Kelas delapan g. Mohon perhatian sebentar...! Bu guru ora kepengen mengko nalika maju kowe ngampiri bu guru. Ateges kados mekaten, mastere kudu wis mboksalin ana ing bukumu latian utawa bukumu cathetan. Lha sing mbokaturke bu guru kuwi salinane. Dadi kowe ora kelangan mastere ning bu guru, ora. Dadi kuwi mung sa-li-na-ne. Ora pareng mengko nek nalika maju, ngampil meneh, wis ora pareng. Hanya kopiannya saja. Tapi masternya atau yang u-ta-ma sudah ada di buku latian atau di buku tugas. Ada pertanyaan? Tidak ada. Oke. Selamat mengerjakan.”

“Kelas delapan g. Mohon perhatiannya sebentar...! Bu guru tidak ingin nanti ketika maju kalian menghampiri bu guru. Dalam arti begini, masternya harus sudah kamu salin di buku latihan atau bukumu catatan. Lha yang kalian berikan bu guru itu salinannya. Jadi kamu tidakkehilangan masternya di bu guru, tidak. Jadi itu hanya sa-li-nan-nya. Tidak boleh nanti ketika kalian maju, pinjam lagi, sudah tidak boleh. Hanya kopiannya saja. Tapi masternya atau yang u-ta-ma sudah ada di buku latihan atau di buku tugas. Ada pertanyaan? Tidak ada. Oke. Selamat mengerjakan.”

Komponen penyajian dengan cara melakukan penggunaan balikan salah satunya terdapat di kelas VII c. Penggunaan balikan dilakukan guru dengan menunjuk beberapa siswa secara acak untuk maju menjawab soal. Cara ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Penunjukan dilakukan dengan sudah mempertimbangkan terlebih dahulu siswa yang akan ditunjuk, yaitu

siswa yang dianggap masih kurang mampu mengerti dengan penjelasan yang diberikan serta siswa yang tidak memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan.

Penggunaan balikan selanjutnya juga terdapat di kelas IX c. Penggunaan balikan dilakukan guru dengan memberikan siswa kesempatan menjawab soal. Guru memberikan beberapa bentuk tes untuk mengetahui tingkat pemahaman siswanya, yaitu dengan menunjuk beberapa diantara siswanya maju ke depan kelas untuk menuliskan macam-macam aksara rekan, mengadakan tes mencongak rebutan dengan menggunakan media *laptop* dan *projector*, dan untuk semua siswa diberikan soal yang berkaitan dengan materi yang kemudian diambil nilainya. Penggunaan balikan yang dilakukan oleh guru merupakan suatu kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman, keraguan, atau ketidakmengertiannya terhadap penjelasan yang diberikan oleh guru.

4.4 Implementasi Keterampilan Mengadakan Variasi

Keterampilan dasar mengajar mengadakan variasi dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam pengajaran yang menyangkut tiga komponen, yaitu gaya mengajar yang bersifat personal, penggunaan media atau alat penunjang pembelajaran, serta interaksi guru dengan siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, implementasi keterampilan mengadakan variasi dikembangkan oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa SMP Negeri 1 Semarang di seluruh kelas penelitian. Variasi dilakukan berdasarkan komponen-komponen sebagai berikut.

4.4.1 Komponen Variasi Gaya Mengajar

Variasi gaya mengajar yang diterapkan dan dikembangkan guru berdasarkan pengamatan yang dilakukan adalah dengan menunjukkan penggunaan variasi suara, memusatkan perhatian siswa, mengadakan kesenyapan, mengadakan kontak pandang, memvariasikan gerakan badan dan ekspresi mimik muka, serta melakukan pergantian posisi.

Variasi gaya mengajar berupa penggunaan variasi suara dilakukan guru sesuai dengan kebutuhan atau situasi ketika menyampaikan materi pelajaran. Berdasarkan penelitian, guru melakukan perubahan bunyi suara dari keras menjadi lemah, cepat menjadi lambat, serta tekanan pada kata-kata tertentu. Selain itu, guru juga memusatkan perhatian siswa pada hal-hal yang dianggap penting. Contoh penerapan variasi suara yang dilakukan oleh guru terdapat pada kelas IX c terdapat pada tuturan berikut.

“Nah, menika aksara rekan. Aksara rekan menika wonten gangsal. Aksara rekan menika wonten pinten? Wonten pinten? Gangsal ... ‘ka’-‘ha’, ‘ge’-‘ha’, ‘dhe’-‘zet’, ‘ef’ utawa ‘ve’, ‘zet’. Dadi, aksara rekan iku ana lima.”

“Nah, ini aksara rekan. Aksara rekan itu ada lima. Aksara rekan itu ada berapa? Ada berapa? Lima... ‘ka’-‘ha’, ‘ge’-‘ha’, ‘dhe’-‘zet’, ‘ef’ atau ‘ve’, ‘zet’. Jadi, aksara rekan itu ada lima.”

Pada tuturan tersebut, guru mengadakan perubahan kecepatan suara dari cepat menjadi lambat ketika menyampaikan kalimat “Lima... ‘ka’-‘ha’, ‘ge’-‘ha’, ‘dhe’-‘zet’, ‘ef’ atau ‘ve’, ‘zet’.” Penekanan pada kata-kata yang dianggap penting dilakukan untuk lebih memusatkan perhatian siswa.

Usaha guru dalam memusatkan perhatian siswa salah satunya terdapat pada penelitian di kelas VIII i. Pada saat mengerjakan tugas, siswa mulai menemui

kesulitan dan banyak siswa yang bertanya dengan siswa lain sehingga suasana kelas menjadi ramai. Guru berusaha agar perhatian siswa kembali fokus dengan mengadakan kesenyapan sejenak, namun sebagian siswa belum menunjukkan respon yang diharapkan. Kemudian guru memusatkan perhatian siswa dengan tuturan sebagai berikut.

“Nyuwun kawigatosan sekedhap. Nyuwun kawigatosan sekedhap. Minta perhatiannya sebentar. Ingkang kedah dipuntindakaken menapa? Ingkang kedah dados menapa? Cengkorongan pidhato. Dadi-ora-kudu-dadi-dina-iki, matenge.”

“Minta perhatian sebentar. Minta perhatian sebentar. Minta perhatiannya sebentar. Yang harus kamu lakukan apa? Yang harus dilakukan apa? Kerangka pidato. Jadi-tidak-harus-jadi-hari-ini, matangnya.”

Selain contoh tersebut, usaha guru dalam memusatkan perhatian siswa adalah dengan cara memberikan alokasi waktu yang cukup kepada siswa untuk menyelesaikan tugas. Setelah waktu yang diberikan telah habis, guru mewajibkan siswanya untuk menyerahkan hasil kerjanya. Sehingga, siswa memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Cara tersebut mampu membuat perhatian siswa tetap terpusat pada tugas yang dikerjakannya. Selain itu, usaha lain yang dilakukan guru untuk mempertahankan perhatian siswa adalah dengan mengadakan kontak pandang, melakukan variasi ekspresi mimik muka dan gerakan badan. Selain bertujuan untuk mempertahankan perhatian siswa, cara ini juga memudahkan siswa memahami maksud dari apa yang disampaikan oleh guru. Mobilitas guru di depan kelas diperlukan agar perhatian siswa pada pelajaran dapat terfokus. Semua gerakan yang dilakukan guru harus bermakna bagi siswa sebagai isyarat nonverbal.

4.4.2 Komponen Variasi Penggunaan Media Pengajaran

Media pengajaran berperan penting dalam menarik dan mempertahankan perhatian siswa selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Selain itu, media pengajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan penelitian, guru bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang menggunakan media pengajaran secara bervariasi, yaitu berupa *laptop*, *projector*, dan kertas asturo. Media *laptop* dan *projector* digunakan oleh guru bahasa Jawa pada hampir setiap kali mengajar, sebab media ini efisien digunakan dan lebih menarik siswa dalam mengikuti pembelajaran. Media berupa kertas asturo yang bertuliskan *aksara* Jawa digunakan pada kegiatan belajar mengajar di kelas VII c. Penggunaan media pengajaran yang relevan dengan tujuan pengajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga lebih bermakna dan materi pelajaran yang disampaikan juga akan bertahan lebih lama dalam ingatan siswa.

Berikut ini adalah salah satu contoh tuturan guru di kelas VIII i, ketika menyampaikan kompetensi dasar dan indikator dengan menggunakan media *laptop* dan *projector*.

“Siap? Taksih kemutan menapa ingkang kala minggu kepengker bu Santi paringi tugas? Ateges tugas menika saget kangge pasinaon sewulan menika. Apa tugase minggu iki? Sing kudu mbok tindakke apa? Saiki dipuntingali rumiyin kanthi diwaos! Dinten menika mangke, gladhi saking kalih pakempalan. Kala wingi sepisan, menika kalih. Mangke kantung praktekipun minggu njajeng. Sakderengipun praktek, wonten bab-bab ingkang kedah dipuntindakaken. Diwaca rumiyin, kompetensi dhasar kaliyan indhikator kemawon!”

“Siap? Masih ingat apa yang minggu kemarin Bu Santi beri tugas? Dalam arti ini bisa untuk pelajaran sebulan ini. Apa tugasnya minggu ini? Yang harus kamu lakukan apa? Sekarang coba dilihat dahulu sambil dibaca! Hari ini nanti belajar dari dua pertemuan. Waktu kemarin sekali, ini yang kedua

kalinya. Nanti tinggal prakteknya minggu depan. Sebelum praktek, ada hal-hal yang harus dilakukan. Dibaca dahulu, kompetensi dasar dan indikatornya saja!”

4.4.3 Komponen Variasi Pola Interaksi

Berdasarkan penelitian, variasi pola interaksi yang diterapkan oleh guru bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang berbeda pada masing-masing kelas penelitian. Secara keseluruhan, pola interaksi yang diterapkan guru pada seluruh kelas penelitian adalah pola guru-siswa, pola guru-siswa-guru, pola guru-siswa-siswa, dan pola guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa.

Pada kegiatan belajar mengajar di kelas VII c, guru memulai pelajaran dengan memberikan penjelasan tentang materi pelajaran, sehingga pola interaksi yang terjadi adalah pola interaksi satu arah. Kemudian guru mulai memberikan pertanyaan seputar materi yang baru saja disampaikan, sehingga mulai terjadi komunikasi antara guru dan siswa. Setelah guru memberikan tugas secara kelompok, siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya, sehingga mulai muncul berinteraksi dengan siswa yang lain. dengan demikian interaksi yang terjadi mulai optimal antara guru-siswa, siswa-guru, dan siswa-siswa.

4.5 Implementasi Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka dan menutup pelajaran merupakan dua kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru yang perlu direncanakan secara sistematis dan rasional. Pusat perhatian ketika membuka dan menutup pelajaran adalah kegiatan yang berkaitan langsung dengan penyampaian bahan atau materi pelajaran. Kegiatan membuka pelajaran tidak hanya dilakukan oleh guru pada awal jam pelajaran, tetapi juga

pada awal setiap penggal kegiatan inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan membuka pelajaran diterapkan oleh guru pada semua kelas penelitian. Namun demikian, keterampilan menutup pelajaran tidak selalu dapat dilakukan sebab kurangnya alokasi waktu. Jam pelajaran biasanya telah selesai atau habis terlebih dahulu sebelum guru sempat menutup kegiatan pelajaran, sehingga guru hanya mengakhiri pelajaran tanpa meninjau kembali, meringkas, maupun mengadakan evaluasi terlebih dahulu. Berikut adalah komponen keterampilan membuka pelajaran yang diterapkan guru mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang.

4.5.1 Komponen Menarik Perhatian Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan, berbagai usaha guru untuk menarik perhatian siswa dalam kegiatan membuka pelajaran dilakukan dengan menerapkan keterampilan memberikan variasi, antara lain dengan memvariasikan gaya mengajar, memvariasikan pola interaksinya ketika mengajar, serta menggunakan media pelajaran. Variasi gaya mengajar dilakukan guru dengan melakukan perpindahan posisi, menunjukkan ekspresi mimik muka yang menarik dan berbeda sesuai dengan penjelasan yang sedang diberikan, juga dengan melakukan gerakan badan yang menarik untuk mendukung penyampaian informasi sehingga membuat siswa tertarik untuk mendengarkan penjelasan atau informasi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, siswa menjadi tertarik untuk segera mengikuti kegiatan belajar dan mengerjakan tugas yang akan diberikan oleh guru.

Beberapa pola interaksi yang dilakukan guru antara lain dengan memberikan uraian secara klasikal, memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, memberikan kesempatan pada siswa untuk mengerjakan tugas secara kelompok, menonton film, dan sebagainya. Cara tersebut dilakukan guru agar tidak timbul kebosanan pada siswa, sehingga suasana belajar tetap hidup dan siswa tetap tertarik untuk mengikuti pelajaran. Sedangkan media pelajaran yang digunakan guru berupa media *laptop*, *projector*, dan media berupa kertas bertuliskan aksara Jawa.

4.5.2 Komponen Menimbulkan Motivasi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, beberapa usaha yang dilakukan guru untuk memotivasi siswanya agar tertarik mengikuti pelajaran dengan semangat, antara lain dengan menciptakan kehangatan dan keantusiasan selama mengajar, menimbulkan rasa ingin tahu pada siswa, serta memperhatikan minat siswa.

Salah satu contoh usaha guru menimbulkan motivasi siswa pada kegiatan membuka pelajaran adalah penelitian di kelas VII c. Guru mengawali kegiatan dengan memancing perhatian siswa melalui cerita pengalaman pribadi. Guru menceritakan pengalamannya dengan menunjukkan sikap yang hangat dan bersahabat. Perhatian siswa terpusat pada apa yang disampaikan oleh guru. Keingintahuan dan keantusiasan siswa untuk segera mengikuti materi inti muncul setelah mendengarkan pengalaman guru yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan diberikan, yaitu tentang aksara Jawa. Cara guru tersebut memberi

motivasi siswa untuk mampu membaca aksara Jawa seperti contoh pengalaman pribadi yang disampaikan oleh guru. Setelah itu guru memberikan tugas dengan menggunakan media kertas bertuliskan aksara Jawa dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Guru memberikan tugas dengan metode yang menarik dan sesuai dengan minat siswa, sehingga siswa menjadi lebih bersemangat untuk mengerjakan tugas yang diberikan.

4.5.3 Komponen Memberi Acuan

Pemberian acuan dilakukan oleh guru dalam kegiatan membuka pelajaran agar siswa memperoleh gambaran yang jelas tentang hal-hal yang akan dipelajari dan cara yang akan ditempuh dalam mempelajari bahan atau materi pelajaran. Berdasarkan pengamatan, usaha yang dilakukan guru dalam memberikan acuan kepada siswa antara lain dengan mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan kepada siswa tentang masalah pokok yang akan dibahas, serta dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Salah satu contoh usaha guru memberikan acuan dengan mengingatkan kepada siswa tentang masalah pokok yang akan dibahas terdapat pada tuturan guru dalam kegiatan membuka pelajaran di kelas IX C. Tuturannya adalah sebagai berikut.

”Dinten menika, bu guru badhe ngrembag langkung mlebet ngenani aksara murda, aksara rekan. Ananging rak sah bingung, mengko nang latihanmu ana kabeh. Ning sing mligi paling gampang mung lima thok, rak angel-angel. Awit menika, semester kalih wonten materi ingkang ngrembag kados makaten.”

“Hari ini, bu guru akan membahas lebih dalam tentang aksara *murda*, aksara *rekan*. Akan tetapi tidak usah bingung, nanti di latihanmu ada semua. Tapi yang pokok paling gampang hanya lima saja, tidak susah. Oleh sebab itu, semester dua ada materi yang membahas seperti ini.” (sambil menunjuk aksara *rekan* yang terdapat pada tayangan *slide projector*.)

4.5.4 Komponen Membuat Kaitan

Membuat kaitan dilakukan guru untuk memudahkan siswa menerima materi pelajaran. Guru membuat kaitan dengan cara membandingkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah diberikan serta memberikan konsep sebelum dirinci. Guru mengaitkan materi dengan contoh yang mudah ditemui dan tidak asing bagi siswa, sehingga siswa memperoleh gambaran mengenai materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

4.6 Implementasi Keterampilan Mengelola Kelas

Guru dalam menjalankan profesinya memiliki tanggung jawab yang besar. Guru bukan hanya sebagai pendidik yang mentransfer ilmu kepada siswa. Ketika mengajar, guru secara profesional dituntut untuk menguasai materi pelajaran sekaligus membangun suasana kelas yang kondusif agar kegiatan belajar mengajar berlangsung secara optimal. Komponen keterampilan mengelola kelas dibedakan menjadi dua kategori, yaitu komponen yang bersifat *preventif*, yang berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, serta komponen yang bersifat *kuratif*, yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal. Kedua komponen tersebut sangat membantu guru dalam mengatur siswa serta mengendalikan siswa dalam suasana yang menyenangkan

untuk mencapai tujuan pengajaran. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi keterampilan mengelola kelas terdapat pada seluruh kelas penelitian. Berikut adalah komponen keterampilan mengelola kelas yang diterapkan dan dikembangkan oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang.

4.6.1 Komponen Bersifat *Preventif*

Teknik *preventif* yang dilakukan guru pada beberapa kelas penelitian terlihat pada tindakan guru dalam memberikan perhatian pada siswanya, menunjukkan sikap tanggap, memberikan petunjuk yang jelas, serta memusatkan perhatian kelompok. Guru memberikan perhatian kepada siswanya melalui dua cara, yaitu secara nonverbal maupun verbal. Perhatian secara nonverbal ditunjukkan guru melalui gerak mendekati siswa secara individu ataupun kelompok. Dengan didekati oleh guru, maka siswa secara individu maupun kelompok merasa mendapatkan perhatian dari guru. Hal ini memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih semangat belajar dan aktif dalam mengikuti kegiatan pelajaran.

Guru juga memberikan perhatian nonverbal berupa kontak pandang sebagai interaksi antarpribadi. Kontak pandang ditujukan kepada seluruh siswa secara bergantian untuk menunjukkan rasa persahabatan dan meminta kerja sama. Guru membagi perhatian terhadap aktivitas siswa dengan melakukan kontak pandang secara menyeluruh dengan mengalihkan pandangan secara bergantian dari siswa atau kelompok yang satu ke siswa atau kelompok yang lain. Dengan demikian, masing-masing siswa maupun kelompok sama-sama merasa selalu diperhatikan dan tidak ada yang merasa terabaikan.

Perhatian secara verbal dilakukan guru dengan memberikan komentar maupun penjelasan pada saat guru melakukan gerak mendekati siswa. Sesekali guru bertanya pada salah satu siswa atau kelompok yang didekati sebagai bentuk perhatian terhadap tugas yang sedang dikerjakan. Gerak mendekati serta pemberian kontak pandang membuat siswa merasa bahwa guru hadir bersama mereka dan mengetahui apa yang mereka perbuat, sehingga mencegah gangguan dan ketidakacuhan siswa selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Komentar, pertanyaan, maupun penjelasan yang diberikan oleh guru selama mengamati kegiatan belajar siswa, terutama pada saat mendekati siswa secara individu maupun kelompok adalah cara-cara yang dilakukan guru dalam memberikan perhatiannya kepada siswa. Dengan demikian, tindakan guru tersebut merupakan wujud perhatian yang dilakukan oleh guru sekaligus merupakan sikap tanggap guru terhadap perhatian, keterlibatan, serta ketidakacuhan siswa selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Langkah-langkah mengerjakan tugas diuraikan oleh guru dengan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti serta dipahami oleh siswa. Ini menjadi petunjuk yang jelas bagi siswa sehingga tidak mengalami kebingungan ketika mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu, guru menguraikan tugas yang akan dikerjakan oleh siswa dengan suara yang jelas terdengar hingga bangku paling belakang. Berikut terdapat tuturan guru ketika menjelaskan langkah-langkah tugas kepada siswa sambil membawa hasil kerja siswa yang telah dikumpulkan pada saat pertemuan sebelumnya. Tuturan ini terdapat di kelas VIII g. Tuturannya adalah sebagai berikut.

“Cah, koreksian iki gegayutan karo EYD nalika dikumpulake. Ananging mangke anggenipun majeng, gegayutan kaliyan lafal, ejaan, intonasi. Iki latiane satu kelompok. Dinten menika mangke kertas menika kedah dados, sampun clear, fix. Mboten wonten oret-oretane Bu Santi malih. Ananging menika mangke tetep dikempalake Bu Santi. Iki karo kertasmu sing anyar, sing siap maju. Mbok bilih mangke wonten ide-ide enggal, saget dipunlebetaken. Wonten pitakenan?”

“Nak, koreksian ini berkaitan dengan EYD ketika dikumpulkan. Akan tetapi, nanti ketika maju berkaitan dengan lafal, ejaan, intonasi. Ini latihannya satu kelompok. Hari ini, nanti kertas ini harus jadi, sudah *clear, fix*. Tidak ada coretannya bu Santi lagi. Tetapi, ini nanti tetap dikumpulkan pada bu Santi. Ini dengan kertasmu yang baru yang siap maju. Apabila nanti ada ide-ide baru, dapat ditambahkan. Ada pertanyaan?”

Guru memusatkan perhatian siswa atau kelompok dengan cara memberikan alokasi waktu yang cukup kepada siswa untuk menyelesaikan tugas. Setelah waktu yang diberikan telah habis, guru mewajibkan siswanya untuk menyerahkan hasil kerjanya. Sehingga, setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Dengan demikian perhatian siswa akan tetap terpusat pada tugas yang dikerjakannya.

Komponen mengelola kelas yang bersifat *preventif* merupakan suatu rangkaian yang penting digunakan dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal. Berdasarkan penelitian, komponen mengelola kelas yang bersifat *preventif* sering diterapkan oleh guru secara terpadu. Salah satu contoh adalah penerapan teknik *preventif* pada penelitian di kelas VIII g yang kegiatan belajarnya diisi dengan pemberian tugas kelompok. Pada saat siswa mulai mengerjakan tugas, guru berusaha membagi perhatiannya dengan melakukan kontak pandang untuk mengamati beberapa kegiatan kelompok siswa dalam waktu yang sama. Rasa persahabatan ditunjukkan oleh guru dengan tindakan

mendekati secara bergantian pada masing-masing kelompok kecil maupun siswa secara individu. Sambil berkeliling, sesekali guru memberikan komentar, penjelasan, maupun pertanyaan kepada siswa yang berkaitan dengan aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas. Ini merupakan pemberian sikap tanggap guru terhadap kesulitan siswa. Tuturannya sebagai berikut.

“Bu guru ora kepengen mengko nalika maju, kowe ngampiri bu guru. Ateges kados mekaten, mastere kudu wis mboksalin ana ing bukumu latihan utawa bukumu cathetan. Lha sing mbokaturke bu guru kuwi salinane. Dadi kowe ora kelangan mastere ning bu guru, ora. Dadi kuwi mung salinane. Ora pareng mengko nek nalika maju, ngampil meneh, wis ora pareng. Hanya kopiannya saja. Tapi masternya atau yang utama sudah ada di buku latihan atau di buku tugas. Ada pertanyaan?”

“Bu Guru tidak ingin nanti ketika maju kalian menghampiri bu Guru. Maksudnya adalah, *master*-nya sudah harus kalian ganti (tulis) di buku latihan atau buku catatan. Yang kalian berikan ke bu Guru itu salinannya. Jadi, kalian tidak kehilangan *master*-nya karena kalian kumpulkan di bu Guru, tidak. Jadi itu hanya salinannya. Tidak boleh nanti ketika maju, pinjam lagi, sudah tidak boleh. Hanya kopiannya saja. Tapi *master*-nya atau yang utama sudah ada di buku latihan atau di buku tugas. Ada pertanyaan?”

Berdasarkan tuturan tersebut, ketika salah satu siswa bertanya, guru menjawab pertanyaan siswa tersebut sambil sekaligus menjelaskannya pada siswa atau kelompok lain. Dengan demikian, siswa pada kelompok lain tidak merasa diabaikan, mendapat perhatian yang sama, sekaligus lebih efisien bagi guru agar tidak berkali-kali menjelaskan kembali. Selain itu, penjelasan yang berupa peringatan yang diberikan oleh guru di sela-sela aktivitas siswa mengerjakan tugas tersebut dilakukan guru dalam menyiagakan siswa agar perhatiannya tetap terpusat. Cara ini membuat siswa merasa bahwa guru selalu hadir bersama mereka dan tahu apa yang mereka perbuat. Teknik *preventif* yang dilakukan guru secara

terpadu cukup berhasil mengondisikan kelas yang optimal. Disinilah pentingnya keterampilan mengelola kelas bagi seorang guru.

4.6.2 Komponen Bersifat *Kuratif*

Teknik *kuratif* biasanya dilakukan oleh guru untuk mengatasi tingkah laku siswa yang menyimpang atau gangguan yang muncul selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pada penelitian ini, teknik *kuratif* diberikan oleh guru baik berupa teguran secara verbal maupun dengan memberikan penguatan negatif agar siswa tidak mengulangi perbuatannya yang salah.

Teknik *kuratif* berupa teguran dengan memberikan peringatan secara verbal salah satunya terdapat pada penelitian di kelas VII d. Pada saat berlangsungnya penilaian drama, siswa yang belum mendapat giliran maju cenderung ramai dan kurang memperhatikan kelompok siswa yang sedang maju, sehingga mengganggu jalannya penilaian. Sehingga, guru memberikan teguran verbal secara sopan untuk mengembalikan suasana kelas agar tenang kembali. Tutarannya adalah sebagai berikut.

“E... mendel sik! Ayo, liyane ora rame, ora usreg dhewe. Nontona, Cah.. Nek kamu rame, liyane ora isa nonton. Ya...”

“E... diam dulu! Ayo, lainnya tidak ramai, tidak usah sibuk sendiri. Nontonlah, Nak... Kalau kalian ramai, lainnya tidak bisa menonton. Ya...”

Teguran hampir serupa juga terdapat di kelas IX c. Guru mula-mula memberikan penguatan negatif dengan melakukan sikap diam sejenak. Dengan tidak merespon segala tingkah laku siswa, siswa dengan sendirinya akan menyadari dan beberapa siswa yang tanggap mulai menunjukkan sikap tenang.

Setelah menunggu beberapa saat namun suasana kelas belum dapat tenang sepenuhnya, maka guru memberikan teguran dengan tuturan sebagai berikut.

“Iki perlu diteruske ning njaba, apa ning lapangan? Pilih ndi? Teruske po ra? Ora usah wis ya? Atis-atis ngene ki penak ngopi, ngeteh... Iki pasangane apa piye, ta? Wis, Shelly pindhah!”

“Ini perlu dilanjutkan di luar, atau di lapangan? Pilih mana? Dilanjutkan apa tidak? Tidak usah lah ya? Dingin-dingin seperti ini enaknya ngopi, ngeteh... Ini pasangannya atau bagaimana? Sudah, Shelly pindah!”

Tuturan tersebut menunjukkan respon guru ketika terdapat tindakan menyimpang dari siswa yang berkelanjutan. Ketika guru akan menjelaskan materi pelajaran, siswa masih terlihat ramai. Guru mengambil tindakan diam sejenak, namun kurang mendapat respon dari siswa. Sehingga guru memberikan teguran secara *verbal* dengan menggunakan sindiran, namun tetap menghindari kata-kata yang kasar dan menyakitkan atau yang mengandung hinaan. Teguran guru tersebut selain untuk mengendalikan kondisi kelas yang ramai, juga untuk menegur siswanya yang bertingkah laku menyimpang. Guru mendapati siswa laki-laki dan perempuan yang duduk dalam satu bangku. Kemudian guru mengambil tindakan dengan menyuruh salah satu siswanya pindah ke bangkunya semula sebagai cara untuk menangani tingkah laku keliru tersebut. Guru yang inisiatif mampu mengendalikan gangguan-gangguan yang muncul selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan uraian hasil penelitian tentang implementasi keterampilan dasar mengelola kelas tersebut, suatu kondisi belajar yang optimal tercapai berkat

kemampuan guru dalam mengembangkan komponen keterampilan mengelola kelas, baik yang bersifat *preventif* maupun *kuratif*. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan syarat mutlak terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Mengimplementasikan komponen keterampilan mengelola kelas yang tepat dan efektif mewujudkan tercapainya tujuan kegiatan belajar mengajar yang optimal.

4.7 Implementasi Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Guru pada umumnya lebih senang mengajar secara klasikal, sebab dalam waktu dan tempat yang sama, sejumlah siswa dalam kapasitas besar dapat diajar dengan cara yang sama pula, sehingga cara ini dianggap efisien oleh guru. Pada suatu proses belajar mengajar, setiap siswa pasti memiliki perbedaan dalam menerima dan memahami apa yang diberikan oleh guru, sehingga setiap siswa belum tentu dapat mencapai target penguasaan yang sama. Pengajaran kelompok kecil dan perseorangan memungkinkan guru untuk memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta memungkinkan terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa, maupun antara siswa dengan siswa. Setiap pokok materi pelajaran belum tentu efektif diajarkan dalam bentuk kelompok kecil maupun perorangan. Penguasaan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan merupakan suatu kebutuhan yang cukup penting bagi setiap guru untuk melakukan variasi pengajaran demi tercapainya tujuan belajar yang diharapkan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan hanya diterapkan oleh guru pada beberapa kelas saja, yaitu kelas VII c, kelas VIII g, dan kelas VIII i. Komponen keterampilan

mengajar kelompok kecil dan perorangan yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang adalah sebagai berikut.

4.7.1 Mengadakan Pendekatan secara Pribadi

Berdasarkan penelitian, pendekatan secara pribadi dilakukan guru bahasa Jawa SMP Negeri 1 Semarang dengan selalu menunjukkan keakraban dan kepekaan terhadap kebutuhan siswa. Hal ini dibuktikan dengan tindakan guru yang selalu melakukan pengamatan dan gerak mendekati siswa saat siswa atau kelompok siswa mengerjakan tugas. Dengan cara tersebut, apabila setiap saat terdapat siswa atau kelompok siswa yang bertanya, maka guru telah siaga untuk mendengarkan ide atau pertanyaan yang diberikan siswa. Guru merespon ide yang dikemukakan siswa dengan memberikan penguatan positif baik secara verbal maupun non verbal, sehingga membesarkan hati siswa. Selain itu, sikap guru yang terbuka dan memahami apa yang dirasakan oleh siswa membuat siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

4.7.2 Keterampilan Mengorganisasi

Berdasarkan hasil penelitian, tampak adanya tindakan guru bahasa Jawa SMP Negeri 1 Semarang dalam menerapkan keterampilan mengorganisasi. Keterampilan mengorganisasi keterampilan mengorganisasi diterapkan guru dengan cara memberikan orientasi umum tentang tujuan dan tugas yang akan dilakukan, memvariasikan kegiatan belajar siswa, menunjukkan kemampuan dalam membentuk kelompok yang tepat sesuai dengan jenis tugas dan situasi

yang ada, mengoordinasikan kegiatan serta membagi perhatian pada berbagai tugas dan kebutuhan siswa dari berbagai kelompok.

Orientasi umum tentang tujuan dan tugas yang akan dikerjakan oleh siswa selalu dilakukan guru pada setiap awal kegiatan belajar mengajar dengan tujuan agar siswa memperoleh gambaran tentang materi pelajaran yang akan diberikan dan mempersiapkan mental siswa untuk mengikuti pelajaran.

Keterampilan mengorganisasi dengan cara memvariasikan kegiatan belajar siswa diterapkan guru pada hampir setiap kelas penelitian. Pada kelas VII c, guru mengawali kegiatan belajar mengajar dengan menjelaskan materi pelajaran menggunakan media *laptop* dan *projector*, kemudian guru membagi siswa dalam beberapa kelompok dan memberikan tugas kepada siswa dengan permainan amplop berisi kartu. Pemberian tugas dengan kegiatan yang menyenangkan membuat siswa tidak merasa bosan, dan membuat siswa menjadi termotivasi untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang telah mampu mengimplementasikan keterampilan mengorganisasi dengan cukup baik, walaupun dalam mengakhiri kegiatan belajar kelompok belum dapat dilakukan dengan baik.

4.7.3 Keterampilan Membimbing dan Memudahkan Belajar

Berdasarkan penelitian, keterampilan membimbing dan memudahkan belajar diterapkan oleh guru bahasa Jawa SMP Negeri 1 Semarang dengan cukup baik. Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar siswa terlihat dari

penguatan-penguatan yang diberikan guru pada siswanya, baik berupa penguatan positif terhadap tindakan positif yang dilakukan siswa, maupun penguatan negatif yang dilakukan dalam merespon tindakan negatif yang dilakukan siswa.

Salah satu contoh guru dalam memudahkan belajar siswanya adalah pada kegiatan belajar mengajar di kelas VIII i. Pada pertemuan sebelumnya guru telah menugaskan siswanya membawa kamus bahasa Jawa. Ketika para siswa mulai mengerjakan tugas, terdapat salah satu siswa yang bertanya tentang arti dari kata sukar yang ditemui dalam mengerjakan tugas tersebut. Karena siswa tersebut sering bertanya, maka guru mengerti dan merespon sikap siswa dengan menanyakan mengapa siswa tersebut tidak membawa kamus bahasa Jawa. Ternyata siswa tersebut tidak membawa karena tidak memiliki kamus bahasa Jawa. Guru kemudian menanyakan hal serupa kepada seluruh siswa, ternyata banyak siswa yang tidak memiliki kamus bahasa Jawa namun hanya diam saja. Guru kemudian memerintahkan ketua kelas VIII i untuk meminjam beberapa kamus bahasa Jawa di perpustakaan sekolah agar dapat digunakan siswa yang belum memiliki kamus. Dengan demikian, siswa yang tidak memiliki kamus namun malu dan hanya diam saja juga merasa tertolong dengan adanya pinjaman kamus dari perpustakaan tersebut.

Kemampuan guru dalam mengelola kelas secara tidak langsung telah menunjukkan kemampuan guru dalam membimbing dan memudahkan belajar siswa. Sikap tanggap guru terhadap siswa maupun kelompok selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, usaha guru dalam memusatkan perhatian siswa

selama kegiatan belajar mengajar, tindakan memberikan supervisi pemanduan merupakan bukti usaha guru dalam membimbing dan memudahkan belajar siswa.

4.7.4 Keterampilan Merencanakan dan Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar

Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar diimplementasikan dan dikembangkan oleh guru bahasa Jawa SMP Negeri 1 Semarang dengan baik. Terbukti dengan keterampilan mengelola kelas yang telah diterapkan guru dengan baik (baca pada implementasi keterampilan mengelola kelas).

Salah satu contoh penerapan keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar terdapat pada kegiatan belajar mengajar di kelas VIII i. Guru mengawali kegiatan belajar mengajar dengan memberitahukan terlebih dahulu kompetensi dasar maupun indikator yang harus dicapai oleh siswa. Setelah itu, guru merencanakan kegiatan belajar bersama siswanya. Guru menyampaikan kriteria keberhasilan, langkah-langkah kerja, serta alokasi waktu dengan meminta persetujuan kepada siswa. Setelah disepakati bersama tugas yang akan dikerjakan, guru memotivasi dan menstimulasi siswa untuk mencapai tujuan tersebut. Selama siswa mengerjakan tugas, guru seringkali memberikan nasehat pada siswanya. Cara mengerjakan tugas yang diberikan guru di kelas VIII i memberi kesempatan kepada siswa untuk menilai pencapaian dan kemampuannya sendiri. Kerja sama seperti ini sangat baik dilakukan untuk mempererat hubungan keakraban antara

guru dan siswa, dengan tujuan agar siswa merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan belajar sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan uraian tentang implementasi keterampilan dasar mengajar guru bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang tersebut, guru bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang telah menerapkan dan mengembangkan komponen keterampilan dasar mengajar dengan baik. Namun demikian, dari delapan komponen keterampilan dasar mengajar, hanya tujuh komponen saja yang diterapkan oleh guru bahasa Jawa SMP Negeri 1 Semarang, yaitu (1) keterampilan bertanya, (2) keterampilan memberi penguatan, (3) keterampilan menjelaskan, (4) keterampilan mengadakan variasi, (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (6) keterampilan mengelola kelas, dan (7) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Berdasarkan penelitian, tampak usaha guru dalam mewujudkan keberhasilan hasil belajar siswa dengan menerapkan keterampilan dasar mengajar yang dimilikinya. Guru menerapkan keterampilannya dalam bertanya dan menjelaskan dengan baik demi memudahkan siswanya dalam memahami materi yang disampaikan. Walaupun guru kurang mampu menguasai keterampilan dasar bertanya tingkat lanjut, namun dengan menerapkan keterampilan bertanya tingkat dasar guru telah menciptakan lingkungan belajar yang cukup efektif. Selain itu, guru juga menerapkan keterampilan mengadakan variasi untuk mengatasi kebosanan siswa. Variasi yang dilakukan guru selama kegiatan belajar mengajar mampu menarik perhatian siswa untuk lebih semangat dalam mengikuti pelajaran. Guru tidak enggan dalam memberikan penguatan positif kepada siswanya agar

siswa lebih percaya diri dan bersemangat dalam belajar. Namun, guru juga tidak sungkan memberikan penguatan negatif jika terdapat tingkah laku siswa yang menyimpang. Pemberian penguatan negatif dilakukan guru sebagai usaha pengembalian kondisi belajar siswa agar kembali optimal, serta demi perubahan tingkah laku siswa ke arah positif.

Selain keterampilan dasar bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menjelaskan, dan keterampilan mengadakan variasi, guru bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang juga telah mengimplementasikan keterampilan mengelola kelas dengan baik sebagai usaha menciptakan kondisi belajar yang optimal. Namun demikian, kondisi belajar yang optimal tidak akan tercapai tanpa keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan membuka dan menutup pelajaran. Berdasarkan penelitian, guru telah melakukan kegiatan membuka pelajaran dengan baik, sehingga mampu menyiapkan mental siswa sebelum pelajaran berlangsung. Mental siswa yang telah siap sebelum pelajaran menimbulkan perhatian pada siswa untuk fokus pada hal-hal yang akan dipelajari, serta memotivasi siswa untuk belajar. Namun demikian, kegiatan menutup pelajaran dengan baik jarang dilakukan oleh guru. Seringkali guru menutup pelajaran hanya dengan membaca doa bersama saja. Tetapi hal ini tidak mempengaruhi semangat belajar siswa, sebab guru mampu melakukan kegiatan membuka pelajaran dengan baik pada awal jam pelajaran, juga pada awal setiap penggal kegiatan inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran.

Guru menerapkan keterampilan dasar mengajar perorangan dan kelompok kecil yang dimilikinya untuk memahami tipe belajar siswa. Guru berusaha

mengerti dan memahami gaya belajar siswanya yang berbeda dan membantu belajar siswa dengan cara yang tepat, salah satunya dengan memberikan tugas secara kelompok. Selain itu, tugas yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa atau kelompok. Seluruh keterampilan dasar mengajar tersebut sangat membantu guru dalam pembelajaran di kelas. Namun, dari lima kelas yang diteliti tidak terdapat guru yang memberikan tugas diskusi kelompok pada siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga guru tidak mengimplementasikan keterampilan dasar membimbing diskusi kelompok kecil. Meskipun demikian, guru bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang telah menerapkan tujuh keterampilan dasar yang lain dengan cukup baik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil simpulan bahwa masing-masing guru bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang mengimplementasikan keterampilan dasar mengajar. Meskipun demikian, tidak seluruh komponen diterapkan guru dalam mengajar. Komponen pada masing-masing keterampilan dasar mengajar diterapkan secara bervariasi sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Sehingga, diperoleh simpulan bahwa terdapat tujuh keterampilan dasar mengajar yang diimplementasikan dan dikembangkan oleh guru bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang, yaitu keterampilan bertanya tingkat dasar, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka pelajaran, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, dan keterampilan mengadakan variasi, yang dapat dikatakan memenuhi aspek keterampilan dasar mengajar guru mata pelajaran bahasa Jawa SMP Negeri 1 Semarang.

5.2 Saran

Berkaitan dengan simpulan di atas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

- 1) Hendaknya guru bahasa Jawa setidaknya menerapkan delapan keterampilan dasar mengajar.
- 2) Penelitian “Implementasi Keterampilan Dasar Mengajar Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Semarang” dapat digunakan sebagai bahan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ashida, Purnawiyati. 2008. *Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP N Se-Kota Magelang*. Skripsi. FBS. Universitas Negeri Semarang
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasibuan. 1994. *Proses Belajar Mengajar: Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro*. Bandung: Rosdakarya
- Khamdanah, Eris. 2005. *Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas pada Pembelajaran Matematika di SD N 1 Kertek Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo*. Skripsi. FIP. Universitas Negeri Semarang
- Marno dan M. Idris. 2008. *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Oktaviani, Yulien. 2008. *Usaha-usaha Guru untuk Membangkitkan Motivasi Belajar Sejarah bagi Siswa SMA (Studi Kasus di SMA N 2 Temanggung dan SMA Institute Indonesia Semarang)*. Skripsi. FIS. Universitas Negeri Semarang
- Safitri. 2011. *Variasi Teknik Membuka Pelajaran Guru Bahasa Jawa pada Aspek Menyimak Kelas VIII di SMP se-Kecamatan Rowosari*. Skripsi. FBS. Universitas Negeri Semarang
- Sanjaya, Wina. 2008. *Pembelajaran dan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana
- Soetomo. 1993. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional

- Suciana. 2011. *Variasi Keterampilan Pengelolaan Kelas Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas VIII di SMP se-Kecamatan Rowosari*. Skripsi. FBS. Universitas Negeri Semarang
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sutikno, M. Sobry. 2009. *Belajar dan Pembelajaran: Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*. Bandung: Prospect
- Suwarna, dkk. 2006. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Uno, Hamzah B. 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Usman, Moh. Uzer. 1990. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya

Lampiran 1**LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN BERTANYA**

Nama Guru :

Hari/ Tgl :

Sekolah :

Kelas :

No.	Komponen	Ada	Tidak	Keterangan
<i>Keterampilan bertanya tingkat dasar</i>				
1	Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat			
2	Pemberian Acuan			
3	Pemusatan			
4	Pemindahan giliran			
5	Penyebaran pertanyaan			
6	Pemberian waktu berpikir			
7	Pemberian tuntunan			
<i>Keterampilan bertanya tingkat lanjut</i>				
1	Pengubahan tuntunan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan: a. ingatan b. pemahaman c. aplikasi d. analisis e. sintesis f. evaluasi			
2	Pengaturan urutan pertanyaan			

3	Pergunaan pertanyaan pelacak: a. klasifikasi b. pemberian alasan c. kesepakatan d. ketepatan e. relevansi f. contoh g. jawaban kompleks			
4	Mendorong terjadinya peningkatan interaksi			

LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN MEMBERI PENGUATAN

Nama Guru :

Sekolah :

Kelas :

Hari/ Tgl :

No.	Komponen	Ada	Tidak	Keterangan
1	Penguatan verbal: - Kata-kata - Kalimat			
2	Penguatan non verbal: - Gerak isyarat/ gerak tubuh/ mimik - Mendekati - Sentuhan - Kegiatan yang menyenangkan - Simbol/ benda - Penguatan tak penuh atau <i>partial</i>			

LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN MENJELASKAN

Nama Guru :

Sekolah :

Kelas :

Hari/ Tgl :

No.	Komponen	Ada	Tidak	Keterangan
1	Analisis dan perencanaan: a. memberikan ikhtisar butir yang penting b. memperhatikan hal atau perbedaan pada setiap siswa			
2	Kejelasan: a. menggunakan kalimat yang berbelit-belit b. menghindari kata yang berlebihan dan yang meragukan			
3	Penggunaan contoh/ ilustrasi: a. menggunakan contoh-contoh b. contoh relevan dengan penjelasan c. contoh sesuai dengan kemampuan anak			
4	Pemberian tekanan: a. dengan suara b. dengan cara mengulangi c. dengan gambar/ demonstrasi d. dengan mimik atau gerakan			
5	Balikan: Mengajukan pertanyaan			

LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN MENGADAKAN VARIASI

Nama Guru :

Sekolah :

Kelas :

Hari/ Tgl :

No.	Komponen	Ada	Tidak	Keterangan
1	Variasi gaya mengajar: a. variasi suara b. variasi gerak badan dan mimik muka c. variasi kesenyapan d. variasi kontak pandang e. variasi perubahan posisi			
2	Variasi penggunaan media pelajaran: a. media yang dapat dilihat b. media yang dapat didengar c. media yang dapat diraba d. media yang dapat dilihat, didengar, dan diraba			
3	Variasi pola interaksi: a. pola guru-murid b. pola guru-murid-guru c. pola guru-murid-murid d. pola guru-murid, murid-guru, murid-murid e. pola melingkar			

LEMBAR OBSERVASI
KETERAMPILAN MEMBUKA DAN MENUTUP PELAJARAN

Nama Guru :

Hari/ Tgl :

Sekolah :

Kelas :

No.	Komponen	Ada	Tidak	Keterangan
<i>Keterampilan membuka pelajaran</i>				
1	Menarik perhatian siswa: a. gaya mengajar guru b. penggunaan alat bantu c. pola interaksi			
2	Menimbulkan motivasi: a. kehangatan/ keantusiasan b. menimbulkan rasa ingin tahu c. mengemukakan ide d. memperhatikan minat siswa			
3	Memberi acuan: a. mengemukakan tujuan b. langkah-langkah c. mengajukan pertanyaan-pertanyaan			
4	Membuat kaitan: a. membandingkan pengetahuan baru dengan yang lama b. menjelaskan konsep sebelum bahan dirinci			
<i>Keterampilan menutup pelajaran</i>				
1	Meninjau kembali: merangkum/ meringkaskan			
2	Mengevaluasi			

LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN MENGELOLA KELAS

Nama Guru :

Sekolah :

Kelas :

Hari/ Tgl :

No.	Komponen	Ada	Tidak	Keterangan
1	Bersifat preventif (berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal)			
2	Bersifat kuratif (berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal)			

LEMBAR OBSERVASI

KETERAMPILAN MENGAJAR KELOMPOK KECIL DAN PERORANGAN

Nama Guru :

Hari/ Tgl :

Sekolah :

Kelas :

No.	Komponen	Ada	Tidak	Keterangan
<i>Mengajar kelompok kecil</i>				
1	<p>Mengadakan pendekatan secara pribadi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - menunjukkan kehangatan - menunjukkan kepekaan - mendengarkan - merespon - mendukung - mengerti perasaan - menangani emosi siswa 			
2	<p>Keterampilan pengorganisasian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - memberikan motivasi - membuat variasi tugas - mengoordinasi - membagi perhatian - menutup 			
3	<p>Membimbing dan memudahkan belajar:</p> <ul style="list-style-type: none"> - memberi penguatan - supervisi proses awal - supervisi proses lanjut - supervisi pemanduan 			

4	<p>Merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran:</p> <ul style="list-style-type: none"> - membantu siswa menetapkan tujuan pelajaran dan menstimulasi siswa mencapai tujuan tersebut - merencanakan kegiatan belajar bersama siswa - berperan sebagai penasehat bagi siswa - membantu siswa menilai pencapaian dan kemajuannya sendiri 			
<i>Mengajar perorangan</i>				
1	<p>Berkomunikasi antarpribadi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - menunjukkan kehangatan - menunjukkan kepekaan - mendengarkan - merespon - mendukung - mengerti perasaan - menangani emosi siswa 			
2	<p>Merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran:</p> <ul style="list-style-type: none"> - menetapkan tujuan bersama siswa - merencanakan kegiatan bersama siswa - memberi nasehat - membantu menilai 			

3	Cara pendekatan guru: <ul style="list-style-type: none">- menyenangkan- menantang siswa berpikir- mendorong siswa berpendapat- mendorong siswa menyelesaikan tugas			
---	---	--	--	--

LEMBAR OBSERVASI

KETERAMPILAN MEMBIMBING DISKUSI KELOMPOK KECIL

Nama Guru :

Hari/ Tgl :

Sekolah :

Kelas :

No.	Komponen	Ada	Tidak	Keterangan
1	<p>Memusatkan perhatian:</p> <p>a. merumuskan tujuan</p> <p>b. merumuskan masalah</p> <p>c. membuat rangkuman</p>			
2	<p>Memperjelas permasalahan:</p> <p>a. merangkum</p> <p>b. menggali</p> <p>c. menguraikan secara rinci</p>			
3	<p>Menganalisis pandangan siswa:</p> <p>a. menandai persetujuan/ ketidaksetujuan</p> <p>b. meneliti alasannya</p>			
4	<p>Meningkatkan urutan pikiran siswa:</p> <p>a. menimbulkan pertanyaan</p> <p>b. menggunakan contoh</p> <p>c. menunggu</p> <p>d. memberi dukungan</p>			

5	Menyebarkan kesempatan berpartisipasi: a. meneliti pandangan b. menghentikan monopoli			
6	Menutup diskusi: a. merangkum b. menilai			

Lampiran 2

HASIL OBSERVASI

1. KETERAMPILAN DASAR BERTANYA TINGKAT DASAR

NO.	KOMPONEN	ADA	TIDAK	TUTURAN
1.	Pengungkapan Pertanyaan secara Jelas dan Singkat	√	-	<ul style="list-style-type: none"> - <i>“Bisa diwiwiti, klompok sekawan?”</i> - <i>“Liyane ora ana sing nggawa laptop?”</i> - <i>“Saking klompok gangsal, kira-kira apa sing kurang pas, Cah?”</i> - <i>“Wonten pitakenan sakderengipun diterasaken?”</i> - <i>“Klompok trakir siap?”</i> - <i>“Iki ditonton wae. Coba jipuken sisi positip seka materi pidato, mengko bisa diterapake nalika pentas. Dadi sing perlu mbokcathet catheten, yen ora ya mboknikmati wae. Wonten pitakenan?”</i>
2.	Pemberian Acuan	√	-	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>“Kira-kira penggunaan cakra piye? Pengertiane mau nempel karo aksara liyane. Dadi gandheng. Cakra kuwi huruf ‘r’, ta? ‘r’ utawa ‘ra’, gandheng karo aksara liyane. Ning isih ana syarate meneh, Cah. Apa syarate?”</i> ➤ <i>”Dinten menika, bu guru badhe ngrembag langkung mlebet ngenani aksara murda, aksara rekan. Ananging rak sah bingung, mengko nang latihanmu ana kabeh. Ning sing mligi paling gampang mung lima thok, rak angel-angel. Awit menika, semester kalih wonten materi ingkang ngrembag kados makaten.“</i>

3.	Pemindahan Giliran	√	-	<p>➤ Guru: “Tembung ‘kretég’ kira-kira kenapa ora migunakake pepet? Cakra mau rak sandhangan sigeg ‘ra’ ta, cah. Eling, ‘ra’ kuwi ora bisa dipepet, ya ta? Awake dhewe duwe apa?”</p> <p>Siswa: “‘pa’ cereg.”</p> <p>Guru : “Semana uga cakrane. Ora digunakake cakra pepet. Duwe apa jenenge?”</p> <p>Siswa: “Cakra keret.”</p> <p>Guru : “Iya, cakra keret. Bentuke piye? Le, ayo Le..! Cakra keret piye?”</p>
4.	Pemberian Waktu Berpikir	√	-	-
5.	Pemberian Tuntunan	√	-	<p>➤ “Ya, apik...”</p> <p>➤ “Ya, bener. Ndang dirampungke.”</p>
6.	Penyebaran	-	-	-

2. KETERAMPILAN DASAR BERTANYA TINGKAT LANJUT

NO.	KOMPONEN	ADA	TIDAK	TUTURAN
1.	Pengubahan Tuntutan Tingkat Kognitif dalam Menjawab Pertanyaan	-	√	-
2.	Pengaturan Urutan Pertanyaan	-	√	-
3.	Penggunaan Pertanyaan Pelacak	-	√	-
4.	Peningkatan Terjadinya Interaksi	-	√	-

3. KETERAMPILAN DASAR MEMBERI PENGUATAN

NO.	KOMPONEN	ADA	TIDAK	TUTURAN
1.	Penguatan Verbal	√	-	<p>➤ “Ya., wis bener. Ning kuwi dudu titik, Nang. Kuwi kaya cecek kae lho... Mung nak ning komputer disawang dadi kaya titik.” (ketika melihat hasil kerja siswa di papan tulis)</p> <p>➤ Siswa :“Bu, dados menika ndamel kerangka rumiyin piyambak- piyambak, Bu?” Guru :“Ya., bener (sambil mengangguk). Dadi kowe nggawe kerangka, kowe nggawe kerangka, kowe nggawe kerangka. (sambil menunjuk satu per satu dari beberapa anak). Terus mengko yen wis dadi banjur didadekake siji. Tapi ora langsung dadine siji kuwi. Kuwi mung rencanane wae. Mengko isine digawe miturut panemumu dhewe-dhewe.”</p>
2.	Penguatan Nonverbal	√	-	-

4. KETERAMPILAN DASAR MENJELASKAN

NO.	KOMPONEN	ADA	TIDAK	TUTURAN
1.	Kejelasan	√	-	<p>➤ “Cah, koreksian iki gegayutan karo EYD nalika dikumpulake. Ananging mangke anggenipun majeng, gegayutan kaliyan lafal, ejaan, intonasi. Iki latiane satu kelompok. Dinten menika mangke kertas menika kedah dados, sampun clear, fix. Mboten wonten oret-oretane Bu Santi malih. Ananging menika mangke tetep dikempalake Bu Santi. Iki karo kertasmu sing anyar, sing siap maju. Mbok bilih mangke wonten ide-ide enggal, saget dipunlebetaken. Wonten pitakenan?”</p>
2.	Penggunaan Contoh/ Ilustrasi	√	-	<p>➤ “Aksara rekan menika rumiyin biasa kagem nyerat aksara-aksara basa Arab ingkang sampun kaanggep basa Jawi, awit boten wonten padhanan katanipun. Pramila mangke wonten seratan ‘khotib’, wonten ‘zakat’, wonten ‘fitrah’, wonten ‘fitri’. Ilat Jawa kuwi kan ngono, ta? Anake jenenge Fifi, ning ngundange Pipi.”</p> <p>➤ “Ngomong ning ngarep kuwi ora mung waton ngomong. Kabeh kudu ana prosese. Ana rencanane. Rancangane kudu ana. Sakdurunge tekan iki, kira-kira ana tugas ing minggu kepengker? Rencana dhapakane kelompok kuwi papane ning ndi, o.. ning sekolahan, ning kamar mandhi, kuwi ana bukti fisike apa ora? Kaya apa tuladhane? Foto. Ya, bu guru tak ningali. Iki klompok siji, klompok loro, klompok</p>

				<p>telu. Klompok sekawan pundi? Loh.. iki mosok malah yang- yangan dhewe. Iki yen aku komentar jenenge ki prewedhing.”</p>
3.	Pengorganisasian	√	-	-
4.	Penekanan pada yang penting	√	-	<p>➤ “Ayo, sandhangan swara iku ana pira, isih kelingan ora? Napa mawon? Ya..., siji: suku..., loro: taling..., telu: taling tarung..., papat: pepet...”</p> <p>➤ Guru : “Kira-kira sapa sing ngerti sandhangan wyanjana iku?” Siswa : “Sandhangan aksara Jawa ingkang minangka tandha gantosipun aksara ingkang nemplek kaliyan aksara sanes.” Guru : “Ya, gantine aksara sing nemplek karo aksara liya...”</p> <p>➤ “Kelas delapan g. Mohon perhatian sebentar...! Bu guru ora kepengen mengko nalika maju kowe ngampiri bu guru. Ateges kados mekaten, mastere kudu wis mboksalin ana ing bukumu latian utawa bukumu cathetan. Lha sing mbokaturke bu guru kuwi salinane. Dadi kowe ora kelangan mastere ning bu guru, ora. Dadi kuwi mung sa-li-na-ne. Ora pareng mengko nek nalika maju, ngampil meneh, wis ora pareng. Hanya kopiannya saja. Tapi masternya atau yang u-ta-ma sudah ada di buku latian atau di buku tugas. Ada pertanyaan? Tidak ada. Oke. Selamat mengerjakan.”</p> <p>➤ “Nyuwun kawigatosan</p>

				<p><i>sekedhap. Nyuwun kawigatosan sekedhap. Minta perhatiannya sebentar. Ingkang kedah dipuntindakaken menapa? Ingkang kedah dados menapa? Cengkorongan pidhato. Dadi-ora-kudu-dadi-dina-iki, matenge.”</i></p>
5.	Balikan	√	-	

5. KETERAMPILAN MENGADAKAN VARIASI

NO.	KOMPONEN	ADA	TIDAK	TUTURAN
1.	Variasi gaya mengajar	√	-	<p>➤ “Nah, menika aksara rekan. Aksara rekan menika wonten gangsal. Aksara rekan menika wonten pinten? Wonten pinten? Gangsal ... ‘ka’-‘ha’, ‘ge’-‘ha’, ‘dhe’-‘zet’, ‘ef’ utawa ‘ve’, ‘zet’. Dadi, aksara rekan iku ana lima.”</p>
2.	Variasi Penggunaan Media Pengajaran	√	-	<p>➤ “Aksara rekan menika rumiyin biasa kagem nyerat aksara-aksara basa Arab ingkang sampun kaanggep basa Jawi, awit boten wonten padhanan katanipun. Pramila mangke wonten seratan ‘khotib’, wonten ‘zakat’, wonten ‘fitrah’, wonten ‘fitri’. Ilat Jawa kuwi kan ngono, ta? Anake jenenge Fifi, ning ngundange Pipi.”</p> <p>➤ “Siap? Taksih kemutan menapa ingkang kala minggu kepengker bu Santi paringi tugas? Ateges tugas menika saget kangge pasinaon sewulan menika. Apa tugase minggu iki? Sing kudu mbok tindakke apa? Saiki dipuntingali rumiyin kanthi diwaos! Dinten menika mangke, gladhi saking kalih pakempalan. Kala wingi sepisan, menika kalih. Mangke kantun praktekipun minggu njajeng. Sakderengipun praktek, wonten bab-bab ingkang kedah dipuntindakaken. Diwaca rumiyin, kompetensi dhasar kaliyan indhikator kemawon!”</p>
3.	Variasi pola interaksi	√	-	

6. KETERAMPILAN MEMBUKA DAN MENUTUP PELAJARAN

NO.	KOMPONEN	ADA	TIDAK	TUTURAN
1.	Menarik Perhatian Siswa	√	-	<p>➤ “Ya., wis bener. Ning kuwi dudu titik, Nang. Kuwi kaya cecek kae lho... Mung nak ning komputer disawang dadi kaya titik.”</p> <p>➤ “Ngomong ning ngarep kuwi ora mung waton ngomong. Kabeh kudu ana prosese. Ana rencanane. Rancangane kudu ana. Sakdurunge tekan iki, kira-kira ana tugas ing minggu kepengker? Rencana dhapakane kelompok kuwi papane ning ndi, o.. ning sekolahan, ning kamar mandhi, kuwi ana bukti fisike apa ora? Kaya apa tuladhane? Foto. Ya, bu guru tak ningali. Iki klompok siji, klompok loro, klompok telu. Klompok sekawan pundi? Loh.. iki mosok malah yang-yangan dhewe. Iki yen aku komentar jenenge ki prewedhing.”</p>
2.	Menimbulkan motivasi	√	-	<p>➤ “Cah, ayo ora rame... Ssstt... Menenga! Dina iki spesial lho. Penilaianmu mengko disuting karo mbake kae, mulane olehe maju sing apik. Iki spesial lho..”</p>
3.	Memberi Acuan	√	-	<p>➤ “Kira-kira penggunaan cakra piye? Pengertiane mau nempel karo aksara liyane. Dadi gandheng. Cakra kuwi huruf ‘r’, ta? ‘r’ utawa ‘ra’, gandheng karo aksara liyane. Ning isih ana syarate meneh, Cah. Apa syarate?”</p> <p>➤ ”Dinten menika, bu guru badhe ngrembag langkung mlebet ngenani aksara murda, aksara rekan. Ananging rak sah bingung, mengko nang latihanmu ana kabeh. Ning sing mligi paling gampang mung lima thok, rak angel-angel. Awit menika,</p>

				<i>semester kalih wonten materi ingkang ngrembag kados makaten.“</i>
4.	Membuat Kaitan	√	-	➤ <i>“Siap? Taksih kemutan menapa ingkang kala minggu kepengker bu Santi paringi tugas? Ateges tugas menika saget kangge pasinaon sewulan menika. Apa tugase minggu iki? Sing kudu mbok tindakke apa? Saiki dipuntingali rumiyin kanthi diwaos! Dinten menika mangke, gladhi saking kalih pakempalan. Kala wingi sepisan, menika kalih. Mangke kanton praktekipun minggu njajeng. Sakderengipun praktek, wonten bab-bab ingkang kedah dipuntindakaken. Diwaca rumiyin, kompetensi dhasar kaliyan indhikator kemawon!”</i>

7. KETERAMPILAN MENGELOLA KELAS

NO.	KOMPONEN	ADA	TIDAK	TUTURAN
1.	Bersifat Prefentif	√	-	<p>➤ “Cah, koreksian iki gegayutan karo EYD nalika dikumpulake. Ananging mangke anggenipun majeng, gegayutan kaliyan lafal, ejaan, intonasi. Iki latiane satu kelompok. Dinten menika mangke kertas menika kedah dados, sampun clear, fix. Mboten wonten oret-oretane Bu Santi malih. Ananging menika mangke tetep dikempalake Bu Santi. Iki karo kertasmu sing anyar, sing siap maju. Mbok bilih mangke wonten ide-ide enggal, saget dipunlebetaken. Wonten pitakenan?”</p> <p>➤ “Bu guru ora kepengen mengko nalika maju, kowe ngampiri bu guru. Ateges kados mekaten, mastere kudu wis mboksalin ana ing bukumu latian utawa bukumu cathetan. Lha sing mbokaturke bu guru kuwi salinane. Dadi kowe ora kelangan mastere ning bu guru, ora. Dadi kuwi mung salinane. Ora pareng mengko nek nalika maju, ngampil meneh, wis ora pareng. Hanya kopiannya saja. Tapi masternya atau yang utama sudah ada di buku latian atau di buku tugas. Ada pertanyaan?”</p>
2.	Bersifat Kuratif	√	-	<p>➤ “E... mendel sik! Ayo, liyane ora rame, ora usreg dhewe. Nontona, Cah.. Nek kamu rame, liyane ora isa nonton. Ya...”</p> <p>➤ “Iki perlu diteruske ning njaba, apa ning lapangan? Pilih ndi? Teruske po ra? Ora usah wis ya? Atis-atis ngene ki penak ngopi, ngeteh... Iki pasangane apa piye, ta? Wis, Shelly pindhah!”</p>

8. KETERAMPILAN MENGAJAR KELOMPOK KECIL DAN PERORANGAN

NO.	KOMPONEN	ADA	TIDAK	TUTURAN
1.	Mengadakan Pendekatan secara Pribadi	√	-	<ul style="list-style-type: none"> ➤ “Wis rampung?” ➤ “Ya...,bener. <i>Ndang dirampungke...</i>” ➤ “Kuwi ‘sa’ apa ‘da’?”
2.	Keterampilan Mengorganisasi	√	-	<ul style="list-style-type: none"> ➤ “<i>Cah, koreksian iki gegayutan karo EYD nalika dikumpulake. Ananging mangke anggenipun majeng, gegayutan kaliyan lafal, ejaan, intonasi. Iki latiane satu kelompok. Dinten menika mangke kertas menika kedah dados, sampun clear, fix. Mboten wonten oret-oretane Bu Santi malih. Ananging menika mangke tetep dikempalake Bu Santi. Iki karo kertasmu sing anyar, sing siap maju. Mbok bilih mangke wonten ide-ide enggal, saget dipunlebetaken. Wonten pitakenan?</i>” ➤ “<i>Bu guru ora kepengen mengko nalika maju, kowe ngampiri bu guru. Ateges kados mekaten, mastere kudu wis mboksalin ana ing bukumu latian utawa bukumu cathetan. Lha sing mbokaturke bu guru kuwi salinane. Dadi kowe ora kelangan mastere ning bu guru, ora. Dadi kuwi mung salinane. Ora pareng mengko nek nalika maju, ngampil meneh, wis ora pareng. Hanya kopiannya saja. Tapi masternya atau yang utama sudah ada di buku latian atau di buku tugas. Ada pertanyaan?</i>” ➤ “<i>E... mendel sik! Ayo, liyane ora rame, ora usreg dhewe. Nontona,</i>

				<p><i>Cah.. Nek kamu rame, liyane ora isa nonton. Ya...”</i></p> <p>➤ <i>“Iki perlu diteruske ning njaba, apa ning lapangan? Pilih ndi? Teruske po ra?Ora usah wis ya? Atis-atis ngene ki penak ngopi, ngeteh... Iki pasangane apa piye, ta? Wis, Shelly pindhah!”</i></p>
3.	Membimbing dan Memudahkan Belajar	√	-	<p>➤ <i>“Sing jenenge sinopsis ki rak ringkesan ta, Cah... Aja nggawe setunggal utawi kalih ukara. Sinopsis ki dudu kalimat utama. Dudu pokok pikiran. Aja mung sakukara kalih ukara. Minimal pinten minimal? Minimal sakparagraf, kanthi migunakake basamu dhewe. Sing isa nggo krama, mangga. Sing arep nganggo krama lugu nggih mangga, nganggo basamu dhewe.”</i></p> <p>➤ <i>“Bu guru ora kepengen mengko nalika maju, kowe ngampiri bu guru. Ateges kados mekaten, mastere kudu wis mboksalin ana ing bukumu latian utawa bukumu cathetan. Lha sing mbokaturke bu guru kuwi salinane. Dadi kowe ora kelangan mastere ning bu guru, ora. Dadi kuwi mung salinane. Ora pareng mengko nek nalika maju, ngampil meneh, wis ora pareng. Hanya kopiannya saja. Tapi masternya atau yang utama sudah ada di buku latian atau di buku tugas. Ada pertanyaan?”</i></p> <p>➤ <i>“Kira-kira penggunaan cakra piye? Pengertiane mau nempel karo aksara liyane. Dadi gandheng. Cakra kuwi huruf ‘r’, ta? ‘r’ utawa ‘ra’, gandheng karo</i></p>

				<i>aksara liyane. Ning isih ana syarate meneh, Cah. Apa syarate?"</i>
4.	Merencanakan dan Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran	√	-	➤ <i>Dinten menika mangke, gladhi saking kalih pakempalan. Kala wingi sepisan, menika kalih. Mangke kantun praktekipun minggu njajeng. Sakderengipun praktek, wonten bab-bab ingkang kedah dipuntindakaken. Diwaca rumiyin, kompetensi dhasar kaliyan indhikator kemawon!"</i>